

**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI KEARIFAN
LOKAL GUNA MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI
MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH
(STUDI DI DESA WISATA KANDRI GUNUNGPATI SEMARANG)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata S.1 Dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh :

ANDI WIBOWO

NIM: 1605026058

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 4 Bandel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
An. Sdr. Andi Wibowo

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Andi Wibowo
NIM : 1605026058
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Islam
Judul Skripsi : **Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon kiranya agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

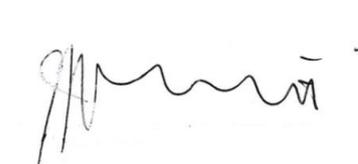
Semarang, 24 Juni 2020

Pembimbing I



Dr. A. Turmudi, S. H., M. Ag.
NIP 19690708 200501 1004

Pembimbing II



Mohammad Nadzir, SHI., MSI.
NIP. 19730923 200312 1002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka KM 2 (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp/Fax (024) 7601291, 7624691,
Kode Pos 50185

PENGESAHAN

Nama : Andi Wibowo
NIM : 1605026058
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Islam
Judul Skripsi : **Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang)**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

6 Juli 2020

Dan dapat diterima sebagai pelengkapan ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Semarang, 6 Juli 2020

Dewan Penguji,

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag.
NIP. 19690709 199403 1 003
Penguji I

Mohammad Nadzir, SHI., MSI.
NIP. 19730923 200312 1002
Penguji II

Drs. H. Hasyim Syarbani, M.M.
NIP. 19570913 198203 1 002



H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag.
NIP. 19670119 199803 1 002

Pembimbing I



Dr. A. Turmudi, S. H., M. Ag.
NIP 19690708 200501 1004

Pembimbing II



Mohammad Nadzir, SHI., MSI.
NIP. 19730923 200312 1002

MOTTO

“Amal yang kosong dari ikhlas, sama sekali tidak berarti. Bagaikan jasad tanpa ruh. Keikhlasan merupakan ruh yang menjadikan setiap amal menjadi bermakna.”

(Ibnu Athaillah)

“I’m convinced that about half of what separates the successful entrepreneurs from the non-successful ones is pure perseverance.”

“If I try my best and fail, well, I’ve tried my best.”

(Steve Jobs)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada:

Kedua Orangtuaku tercinta yang telah memperkenalkanku pada kehidupan dan memperjuangkan hidupku dengan kasih sayang dengan tulus dan ikhlas, yang selalu memberikan nasihat untuk kemajuan putrannya, serta Doa dan restu dalam setiap langkahku.

Semoga Allah memberikan kesehatan kepada Bapak dan Ibu, diberikan umur panjang yang bermanfaat untuk beribadah serta dilancarkan selalu rizkinya.

Amiiiiiin.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Wibowo
NIM : 1605026058
Jurusan : SI Ekonomi Islam

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI
KEARIFAN LOKAL GUNA MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN
EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF MAQASHID
SYARIAH**

(STUDI DI DESA WISATA KANDRI GUNUNGPATI SEMARANG)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juni 2020

Pembuat Pernyataan,



Andi Wibowo

NIM. 1605026058

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf lain beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap,

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat.

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi lainnya berupa gabungan huruf.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

4. Ta Marbuṭah

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta marbuṭah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah *t*.
- b. Ta marbuṭah mati, transliterasinya adalah *h*.
- c. Ta marbuṭah yang diikuti kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan *h*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah, yaitu kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya

yaitu huruf // diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuaipula dengan bunyinya.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku di EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Desa Wisata Kandri yang berada di Gunungpati, Semarang menyimpan banyak potensi terutama dalam bidang kearifan lokal yang dijadikan penunjang dibidang ekonomi warganya untuk kesejahteraan bersama. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandri Gunungpati Semarang, 2) Apa Saja Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang, 3) Bagaimana Perspektif Maqashid Syariah Mengenai Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Kandri Gunungpati Semarang. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal, mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang lahir karna adanya Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal, dan menganalisis perspektif Maqashid Syariah Mengenai Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang datanya penulis peroleh dari data primer dan sekunder. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu data-data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kata-kata maupun gambar, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan yang realistis. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Kandri: tradisi *Nyadran Kali atau Sendang, Nyadran Desa atau Kubur, Sesaji Rewandra, Nyadran Kreo, Mahakarya Legenda Goa Kreo, Arak - Arakan Lampu Obor, Apitan Goa Kreo dan Barikan*, kemudian ada juga *Alat musik tradisional (Gendongan Lesung dan Kemping Kemanak), Tari marito suci dewi, Kegiatan edukasi (Belajar Membuatik dan Bercocok Tanam), Omah alas (rumah tradisional), Kandri Etnik, dan Permainan Tradisional (Egrang dan Nglarak Blarak)*. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sudah terlaksana dan diinisiasi oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis), diantaranya yaitu: homestay, home industri (hasil kerajinan tangan dan kuliner), pengelola wisata, penyedia paket wisata (river tebing, perahu wisata, spot selfi, outbond, kunjungan wisata budaya, jelajah desa, kuliner dan cinderamata), paket wisata edukasi minat khusus, pemandu wisata (*tour guide*), wisata kampung aquaponik. Pengembangan Desa Wisata melalui kearifan lokal guna meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kandri Gunungpati Semarang sesuai dengan perspektif Maqasid Syariah, dalam Perlindungan Terhadap Agama (*Hifz al-Din*), Perlindungan Terhadap Jiwa (*Hifz an-Nafs*), Perlindungan Terhadap Akal (*Hifz al-Aql*), Perlindungan Terhadap Keturunan (*Hifz al-Nasl*), dan Perlindungan Terhadap Harta (*Hifz al-Mal*).

Keywords: *Pengembangan Desa Wisata, Kearifan Lokal, Pemberdayaan Ekonomi, Maqashid Syariah.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan hingga zaman yang penuh peradaban ini beserta sahabat-sahabat, keluarga, dan parapengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan, akan tetapi atas bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak sehingga dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. DR. H. Imam Taufiq M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Muhammad Syaifullah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Program studi S1 Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. A. Turmudi, S.H., M.Ag. dan Mohammad Nadzir, S.H.I., M.SI. selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan hingga skripsi ini selesai.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 Ekonomi Islam.
6. Bapak dan Ibu saya yang mendidik, mengajar, mengarahkan dan mendo'akan penulis hingga detik ini. Semoga Allah senantiasa berkenan memberikan rahmat, taufik, hidayah untuk beliau berdua di dunia dan di akhirat.

7. Semua Warga Desa Kandri, khususnya untuk Agus Muryanto, S. H selaku Lurah Desa Wisata Kandri yang mengizinkan penulis melakukan penelitian di Desa tersebut.
8. Sahabat dan teman-teman S1 Ekonomi Islam angkatan 2016, dan Ekonomi Islam B tercinta terimakasih kenangannya.
9. Sahabat dan keluarga ke-dua tempat belajar untuk menjalankan amanah di UKM-U An-Niswa UIN Walisongo Semarang.
10. Choi Bagus, terima kasih bantuan dan semangatnya.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT. Memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca yang budiman. Aamiin.

Semarang, 24 Juni 2020



(Andi Wibowo)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II	
LANDASAN TEORI	17
A. Desa Wisata.....	17
1. Definisi Pariwisata.....	17
2. Definisi Desa.....	17
3. Definisi Desa Wisata.....	19
4. Karakteristik Desa Wisata	21
5. Kriteria Desa Wisata	21

6. Pengembangan Desa Wisata	22
7. Starategi Pengembangan Desa Wisata.....	24
B. Kearifan Lokal	25
1. Definisi Kearifan Lokal	25
2. Fungsi Nilai Kearifan Lokal.....	26
3. Ciri – Ciri Kearifan Lokal	28
C. Pemberdayaan Ekonomi.....	29
1. Definisi Pemberdayaan	29
2. Definisi Pemberdayaan Ekonomi	30
3. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	33
4. Tahap Pemberdayaan	34
D. Maqashid Syariah.....	36
1. Definisi Maqashid Syariah	36
2. Tingkatan Maqashid Syariah.....	38
3. Maslahat dan Maqashid Syariah.....	43
BAB III	
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Desa Wisata Kandri.....	47
C. Kelompok Sadar Wisata Desa Kandri	52
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandri Gunungpati Semarang	57
1. Sejarah Desa Wisata Kandri.....	58
2. Kearifan Lokal Desa Wisata Kandri	60
B. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang	76
1. Homestay	77
2. Home Industri	78
3. Pengelola Wisata	82

4. Penyedia Paket Wisata Desa Kandri Kandri.....	82
5. Paket Edukasi Minat Khusus	85
6. Pemandu Wisata Desa Wisata Kandri	87
7. Wisata Kampung Aquaponik.....	87
C. Perspektif Maqashid Syariah Mengenai Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Kandri Gunungpati Semarang.....	90
1. Penjagaan Terhadap Agama (<i>Hifz al-Din</i>).....	90
2. Penjagaan Terhadap Jiwa (<i>Hifz an-Nafs</i>).....	91
3. Penjagaan Terhadap Akal (<i>Hifz al-Aql</i>).....	92
4. Penjagaan Terhadap Keturunan (<i>Hifz al-Nasl</i>).....	94
5. Penjagaan Terhadap Harta (<i>Hifz al-Mal</i>)	95
BAB V	
PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel 3.1 Data Penduduk Kelurahan Kandri menurut jenis kelamin tahun 2018..	50
Tabel 3.2 Data Penduduk Kelurahan Kandri berdasarkan Agama tahun 2018	50
Tabel 3.3 Data Penduduk Kelurahan Kandri berdasarkan Mata Pencaharian tahun 2018	51
Grafik 4.1 Kunjungan Wisata di Desa Kandri	89
Table 4.1 Daftar Pendidikan Warga Desa Kandri	93
Tabel 4.2 Kegiatan Pelatihan di Desa Wisata Kandri	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kota Semarang	45
Gambar 3.2 Peta Wilayah Kelurahan Kandri	49
Gambar 4.1 Kearifan Lokal Nyadran Sendang atau Kali	61
Gambar 4.2 Kearifan Lokal Nyadran Desa atau Kubur	62
Gambar 4.3 Kearifan Lokal Sesaji Rewandra	64
Gambar 4.4 Tradisi Kearifan Nyadran Goa Kreo	65
Gambar 4.5 Kearifan Lokal Mahakarya Legenda Goa Kreo	67
Gambar 4.6 Kearifan Lokal Arak–Arakan Lampu Obor	69
Gambar 4.7 Kearifan Lokal Apitan Goa Kreo	69
Gambar 4.8 Tradisi Kearifan Lokal Barikan	70
Gambar 4.9 Gendongan Lesung dan Kempuling Kemanak	72
Gambar 4.10 Tari Matirto Suci Dewi	73
Gambar 4.11 Belajar Mambatik dan Bercocok Tanam	73
Gambar 4.12 Omah Alas dan Kandri Etnik	74
Gambar 4.13 Permainan Egrang dan Nglarak Barak	74
Gambar 4.14 Salah Satu Bentuk Homestay di Desa Wisata Kandri	77
Gambar 4.15 Bentuk-bentuk Hasil Kerajinan Tangan Desa Wisata Kandri	80
Gambar 4.16 Bentuk-bentuk Hasil Kuliner Desa Wisata Kandri	81
Gambar 4.17 Bentuk – Bentuk Paket Wisata di Desa Kandri	86
Gambar 4.18 Wisata Kampung Aquaponik	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata dipandang sebagai sektor penting dalam pengembangan ekonomi dunia. Apabila sektor pariwisata berkembang atau mundur maka akan banyak negara yang terpengaruh secara ekonomi.¹ Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat sementara, dilakukan secara suka rela tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Adanya keberadaan tempat pariwisata di sekitar masyarakat akan meningkatkan pendapatan dan pemberdayaan ekonomi di tempat tersebut.

Pariwisata dijadikan fokus koordinasi karena pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar setelah ekspor migas, disamping juga mampu berperan penting dalam penyerapan kesempatan kerja dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam jumlah yang tinggi pada daerah-daerah tujuan wisata maupun daerah-daerah lain penghasil produk daerah wisata.² Berlandaskan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa Kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.³

Bidang pariwisata memiliki peran dalam membangun perekonomian masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat yang berada pada wilayah

¹ I Gde Pitana, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta : Andi Publishing, 2011), hlm. 23

² Demartoto Argyo, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009), hlm. 17

³ Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

sekitar destinasi wisata. Pemerintah perlu membangun pariwisata yang berparadigma kearifan lokal. Paradigma seperti ini harus tetap dijaga dan dikembangkan. Melalui paradigma inilah, bisa membuka dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sehingga dapat membangun ekonomi masyarakat yang belum memiliki peluang untuk bekerja. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini salah satu contohnya adalah adanya Desa Wisata.⁴

Pemerintah dalam rentang waktu sejak 2014 telah mulai merintis dan menggiatkan penggalian dan pembangunan potensi desa wisata agar desa dapat hidup mandiri tanpa ketergantungan dari orang lain (pemerintah). Hal ini dapat digunakan oleh masyarakat pedesaan untuk memanfaatkan momentum ini membangun desanya menjadi desa mandiri. Apalagi ditunjang dengan dukungan program pemerintah berupa adanya undang-undang mengenai BUMDes yaitu UU Desa No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi sedang mengencangkan program desa mandiri yang salah satunya melalui pemberdayaan Desa Wisata, dukungan pemerintah ujung tombaknya ada pada UU Desa No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana desa dapat memiliki badan usaha yang disebut BUMDes (Badan Usaha Milik Desa).⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah sudah mulai memberikan peluang bagi masyarakat desa untuk menggali dan meningkatkan potensi yang dimiliki dari masing-masing desa.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa hingga saat ini Indonesia memiliki 1.734 desa wisata. Desa ini perekonomiannya ditopang oleh sektor pariwisata. Angka diatas naik jika dibandingkan tahun 2014 sebanyak 1.302 desa wisata. Dilihat dari persebarannya sebanyak 857 desa wisata berada di pulau bali dan jawa angka tersebut baru sebatas desa wisata yang sudah dimasukkan ke dalam Peraturan Daerah (Perda). Di luar itu masih banyak desa

⁴ Yoeti, A. Oka. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 28

⁵ Fajar Suryatama, dan Pitaloka Dharma Ayu. *Pemberdayaan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Semarang*. BISECER (Business Economic Entrepreneurship) Volume II no. 2, Tahun 2019. hlm. 42

dengan segala potensinya yang dapat di kembangkan menjadi desa wisata.⁶

Desa Wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa merupakan suatu aset yang masih perlu di cari dan diasah pemanfaatannya, salah satunya melalui pencarian dan pelatihan oleh pemerintah maupun swasta guna meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Wisata, agar mampu menjadi andalan pariwisata daerah.⁷

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Tengah menjelaskan bahwa Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan di dukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya sesuai kearifan lokal masyarakat.⁸ Desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat setempat untuk mengelolanya sesuai dengan potensi desanya, program desa wisata ini merupakan program yang dibentuk pemerintah secara langsung melibatkan masyarakat setempat.

Pengembangan desa Wisata harus disesuaikan dengan kearifan lokal dan keragaman budaya yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap desa. Dengan mengedepankan nilai luhur kearifan lokal diharapkan pengembangan desa Wisata akan sangat menarik untuk di kenalkan. Kearifan lokal (local wisdom) didefinisikan sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Kearifan lokal dimaknai sebagai kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi dan nilai-nilai etika yang telah di tetapkan oleh suatu komunitas atau masyarakat. Mengacu pada kearifan lokal maka pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk di lakukan. Hal ini salah satunya

⁶ Zwenli Pramono. *Membangaun Desa Wisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan*. (Yogyakarta: Rubrik, 2019), hlm. 20

⁷ Priasukmana, Setarso dan R. Mohamad Mulyadin. *Pembangunan Desa Wisata*. 2001. hlm. 67

⁸ Peraturan Daerah Prov. Jateng No. 2 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Desa Wisat di Provinsi Jawa tengah

dapat di wujudkan melalui *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat dimana masyarakat partisipasi dalam kegiatan pariwisata. Pemberdayaan desa Wisata merupakan bentuk dari pariwisata berbasis masyarakat. Dalam konsep desa Wisata potensi yang ada dalam desa di kenalkan kepada para wisatawan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa dan menjadikan pemberdayaan bagi ekonomi masyarakat desa.

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sejalan dengan tiga prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikembangkan oleh *World Tourism Organization* (WTO) yaitu kelangsungan ekologis, kelangsungan sosial budaya, dan kelangsungan ekonomi, baik untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.⁹

Pengembangan desa wisata di sebuah kawasan harus mendapat dukungan penuh dari dinas pariwisata, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan seluruh elemen masyarakat. Penguatan seluruh potensi desa akan lebih memudahkan dalam mengembangkan desa wisata. Potensi desa berupa sumber daya manusia, alam, budaya dan lingkungan harus disinergikan untuk menghasilkan sebuah potensi yang dapat mendukung terciptanya desa wisata. Pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat. Sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat dan diharapkan mampu meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa tersebut.

Pemberdayaan secara konseptual adalah mengembangkan kekuatan atau meningkatkan kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Melalui proses pendampingan masyarakat dapat belajar mengenali kelemahan dan mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Jika kesadaran masyarakat tumbuh, maka akan tumbuh pula kehendak yang kuat untuk melakukan perubahan dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan mereka melalui

⁹ I Ketut Suwena, *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. (Denpasar: Penerbit Udayana University Press, 2010), hlm. 56

tindakan-tindakan bersama antar masyarakat tersebut. Masyarakat yang berdaya dan sadar pada akhirnya akan mampu memperbaiki kualitas hidupnya. Perbaikan kualitas hidup masyarakat harus diusahakan oleh mereka sendiri.¹⁰

Dalam perspektif Ekonomi Islam upaya dinamis masyarakat desa untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa Wisata sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong manusia untuk berusaha demi kehidupan yang lebih baik.

Hal ini tercantum dalam firman Allah Q.S. Ar- Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q. S. Ar – Ra'd: 11).

Syariat Islam memiliki komitmen untuk mendorong umat manusia agar berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Khususnya dalam bidang perekonomian, tujuan syariat Islam adalah menciptakan keadilan dalam kegiatan berbisnis dan berusaha. Tujuan syariah atau Maqashid Syari'ah pada dasarnya memiliki tujuan guna mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia di dunia hingga akhirat kelak (*falah*). Oleh karenanya Imam Syatibi menyatakan terdapat dua hal yang dapat dicapai oleh manusia dalam upayanya mengamalkan tuntunan maqashid syari'ah yaitu pertama untuk memenuhi tuntutan syari'ah (*taklif*) yaitu berupaya melaksanakan perintah Allah SWT (*awamir*) dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT (*nawahi*) yang terkandung dalam syari'ah.

Maqashid syariah secara bahasa artinya upaya manusia untuk mendapatkan solusi yang sempurna dan jalan yang benar berdasarkan sumber utama ajaran Islam, al-Quran dan Hadis. Maqashid syariah merupakan tujuan dan kiblat dari hukum syara' (*al-ghayah*) yakni terciptanya kemaslahatan bagi

¹⁰ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga 2008), hlm. 5

umat manusia.¹¹ Ikut berperan aktif dalam pengembangan desa Wisata dengan tujuam agar pemberdayaan ekonomi dapat meningkat guna mencapai kemaslahatan hidup di dunia secara ekonomi merupakan salah satu cara yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

Salah satu Desa Wisata yang ada di Kota Semarang yakni Desa Wisata Kandri masih berada satu kawasan dengan destinasi wisata Goa Kreo tepatnya di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Desa ini dinobatkan sebagai desa wisata karena desa Kandri masih menjaga kelestarian keindahan alamnya dan keaslian budayanya. Mayoritas penduduk di sana bekerja sebagai petani. Sebagian lagi berprofesi sebagai pengrajin batik dan budidaya belut. Setiap tahunnya, desa Kandri memiliki agenda khusus untuk melestarikan budaya yang ada. Misalnya dengan mementaskan kesenian wayang kulit, wayang suket, ketoprak, jathilan, dan kesenian lesung. Selain itu, ada juga Kirab Sesaji Rewanda yang menjadi daya tarik wisatawan. Meski tidak dalam pementasan, Kamu tetap bisa belajar kesenian budaya desa Kandri dengan mengunjungi RW III.

Desa Kandri mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia dan Alamnya dengan memproduksi berbagai olahan makanan sebagai oleh-oleh. Seperti keripik kulit pisang dan nasi kera. Kalau ingin mencicipi makanan khas Desa Kandri ini, datang saja ke RW IV. Bukan hanya itu saja, desa Wisata Kandri juga mengembangkan potensi alam yang ada dengan mendirikan spot-spot wisata. Seperti spot Gubuk Uwit, spot foto di atas awan, dan foto balon udara.

Mengenai kearifan lokal, masyarakat desa Kandri merupakan masyarakat asli suku Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Salah satunya adalah tradisi Nyadran Sendang Gede yang sudah menjadi agenda tahunan bagi warga Desa Kandri. Nyadran Kali Gede merupakan ungkapan syukur kepada sang pencipta atas limpahan, karunia dan kesejahteraan serta rejeki yang diterima oleh masyarakat Kandri. Dalam tradisi Nyadran Kali

¹¹ Busyro, *Maqashid Al-Syariah Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*. (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 12

Gede, sebanyak ratusan elemen masyarakat Kandri ikut serta di dalamnya. Tradisi lokal yang sering dilakukan di desa Kandri yaitu Tradisi sesaji rewandha, Maha karya legenda Gua Kreo, Apitan, Barikan, dan lain-lain.¹²

Dalam kegiatan wisata, masyarakat tidak ingin menghilangkan nilai-nilai lokal yang sudah ada di Kandri. Salah satu bentuk kearifan lokal dalam menjaga kegiatan pariwisata adalah melarang keras pengunjung dan masyarakat untuk menggunakan tempat objek wisata sebagai tempat maksiat dan kegiatan negatif lainnya, yang bisa mengganggu dan merusak kearifan lokal masyarakat Desa Kandri. Selain itu, dalam mengembangkan wisata yang dimiliki, masyarakat Kandri sangat menjaga keindahan lingkungan sekitar untuk tidak membuang sampah langsung ke waduk Jatibarang, karena itu dapat merusak kelangsungan hidup berbagai ekosistem yang ada di dalam waduk Jatibarang. Bentuk kearifan lokal masyarakat ini sangat berperan penting untuk mengembangkan potensi wisata agar tidak terjadi eksploitasi alam.

Berlandaskan latar belakang di atas, tentang Desa Kandri Gunungpati Semarang yang mengembangkan potensi desa wisata melalui kearifan lokal. Bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan semakin berdayanya sektor pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Kandri karna dijadikanya Kandri sebagai Desa Wisata, maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi terkait pembahasan skripsi tentang “Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Perberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandri Gunungpati Semarang?
2. Apa Saja Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa

¹² Kandri. Semarang Kota.co.id di akses 17 Maret 2020

Wisata Kandri Gunungpati Semarang?

3. Bagaimana Perspektif Maqashid Syariah Mengenai Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Kandri Gunungpati Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang lahir karena adanya Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Desa Wisata Kandri Gunung Pati Semarang.
3. Untuk menganalisis perspektif Maqashid Syariah Mengenai Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan desa Wisata yang berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan mengedepankan kaidah ekonomi Islam dan maqashid syariah untuk menghindari aktifitas wisata yang eksploitasi dan tidak berkelanjutan sehingga manfaat potensi wisata tidak bisa dirasakan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Desa Kandri

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan arahan

agar masyarakat Desa Kandri dapat mengembangkan desa wisata Kandri lebih baik lagi dan menarik wisatawan serta meningkatkan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk masyarakat desa Kandri dalam melakukan aktifitas pengembangan wisata sesuai dengan budaya kearifan lokal setempat dan prinsip ekonomi Islam.

b. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta memperoleh wawasan dalam menerapkan teori-teori yang peneliti peroleh selama perkuliahan dan bagi pengembangan ilmu ekonomi pada umumnya.
- 2) Penelitian yang dilakukan selain menambah pengalaman dan wawasan juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.
- 3) Peneliti dapat memperoleh wawasan lebih mengenai program pengembangan desa wisata dan juga semangat masyarakat untuk membangun pola pikir, sikap mental dan sikap kemandirian yang harus terus dilakukan guna meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat dari tahun ketahun.

c. Bagi Perguruan Tinggi

- 1) Dapat digunakan sebagai rujukan mahasiswa Ekonomi Syariah selanjutnya apabila ingin meneliti permasalahan dengan kasus yang berbeda.
- 2) Sebagai referensi yang dapat memberikan perbandingan dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama.
- 3) Memberikan sumbangan pengetahuan peran dan tugas pendampingan sosial dan proses pelaksanaan dalam pemberdayaan pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan skripsi penulis kaji, antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Harun Al Rasyid, Ahsani Taqwiem tahun 2019 yang berjudul “*Jodipan sebagai Implementasi Desa Wisata Madani*”.¹³ Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jodipan sebagai salah satu tujuan desa wisata memiliki elemen: warga dan pejabat desa berpartisipasi dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, yaitu maqashid Syari'ah. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa pengembangan pariwisata halal di desa Jodipan memiliki strategi besar untuk membangun desa, seperti halnya peran pemerintah dalam menjaga *al-Dharuriyat*, sektor industri yang dapat berupa materi, keuangan, atau pelatihan pemberdayaan dan industri swasta seperti untuk menjaga *al-Hajjiyat*, dan memelihara *tahsiniyat* dengan menggunakan media massa untuk mendukung kegiatan promosi.
2. Jurnal yang ditulis oleh Agung Maulana, dkk tahun 2019 yang berjudul “*Pengelolaan Alokasi Dana Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat: Perspektif Maqashid Syariah*”.¹⁴ Hasil dari penelitian ini adalah 1) Alokasi Dana Desa di Cilebut Barat telah didistribusikan dengan baik, efektif. Dana yang digunakan oleh administrator desa memenuhi persyaratan, prosedur. 2) penyerapan dana desa untuk memfasilitasi program desa tercapai secara optimal. 3) Alacotion Dana Desa di Desa Cilebut sesuai dengan maqoshid Syariah, ini dibuktikan dengan penyaluran dana memenuhi semua elemen maqoshid Syariah.
3. Jurnal yang ditulis oleh Neneng Komariah, dkk tahun 2018 yang berjudul

¹³ Harun Al Rasyid, Ahsani Taqwiem. *Jodipan sebagai Implementasi Desa Wisata Madani*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijaga, 2019. ISSN: 2622-9291. Vol. 2 No 1 Desember 2019.

¹⁴ Agung Maulana, dkk. *Pengelolaan Alokasi Dana Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat: Perspektif Maqashid Syariah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019. ISSN: 2087-9202. Vol. 9 No 1 Januari 2019.

“*Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*”.¹⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran atau promosi. Dari kelima kriteria desa wisata di desa Paledah baru dua yang sudah berjalan maksimal yakni daya tarik wisata dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan ketiga kriteria lainnya masih memperoleh kendala.

4. Jurnal yang ditulis oleh Aditya Eka Trisnawati, dkk tahun 2018 yang berjudul “*Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*”.¹⁶ Hasil penelitian ini adalah produk model pelatihan pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berupa buku modul pelatihan ini dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta sebagai subjek uji coba yakni dengan menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan dengan kemampuan berpikir. Pengembangan model pelatihan yang berupa buku panduan ini masih perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut agar produk pengembangan ini benar-benar teruji.
5. Skripsi dari Tati Toharotun Nopus tahun 2019 yang berjudul “*Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)*”.¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep pengembangan desa wisata

¹⁵ Neneng Komariah, dkk. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Universitas Padjadjaran, 2018. ISSN: 1410-7252, Vol. 03 No 7 Desember 2018.

¹⁶ Aditya Eka Trisnawati. *Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2018. ISSN: 2502-471X. Vol. 3 No 1 Januari 2018.

¹⁷ Tati Toharotun Nopus. *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)*. Lampung: UIN Raden Intan, 2019.

Kunjir menggabungkan konsep wisata alam, wisata budaya masyarakat setempat dan wisata hasil buatan masyarakat berupa kuliner dan lainnya. Dalam pengembangan Desa wisata Kunjir nilai-nilai kearifan lokal merupakan modal utama dalam membangun kreatifitas manusia yang memiliki nilai ekonomi dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa merusak tatanan sosial dan lingkungan alam sekitarnya. Ada beberapa faktor yang mendukung Desa Kunjir menjadi Desa wisata Kunjir yaitu memiliki potensi yang beragam serta kearifan lokal yang khas seperti wisata alam, kerajinan, budaya, dan kuliner. Akan tetapi pengelolaan potensi wisatanya belum maksimal sehingga kurang menarik wisatawan untuk berkunjung dan pemerintah kurang mendukung dalam pengembangan desa wisata kunjir tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan perbaikan dalam penataan kawasan dan pengembangan kegiatan wisata. Adapun dalam upaya kegiatan pengembangan desa wisata Kunjir tidak keluar dari jalur syariat Islam karna mayoritas masyarakat desa kunjir beragama Islam dan kegiatan tersebut diisi dengan dzikir dan makan bersama.

Penelitian-penelitian di atas merupakan referensi penulis dalam mengerjakan penelitian, berfungsi membantu memberi gambaran tentang metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang penulis hadapi. Mengenai peneliti-peneliti yang karyanya penting dalam permasalahan yang peneliti hadapi (yang mungkin dapat dijadikan narasumber atau dapat ditelusuri karya – karya tulisnya yang mungkin terkait), dan membuktikan keaslian penelitian (bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya). “Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Perberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang)” sejauh yang penulis tahu, belum pernah ada yang melakukan penelitian secara khusus tentang judul tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Metode ini memiliki tujuan mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman, opini, perasaan, dan pengetahuan langsung yang dialami oleh partisipan. Selain itu, dalam pendekatan kualitatif, teori tidak digunakan untuk menemukan hubungan yang pasti antar variabel, melainkan ditujukan untuk mencari dinamika yang terjadi pada suatu fenomena atau kasus tertentu. Peneliti memilih metode atau pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena dianggap paling sesuai dalam menjawab masalah penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti bisa mendapatkan kedalaman data dalam hal Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Perberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Maqashid Syariah di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data adalah subyek untuk memperoleh data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu masyarakat desa wisata Kandri Gunungpati, Semarang. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Wisata Kandri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh berupa riset yaitu pengumpulan data dengan membaca buku – buku, jurnal, atau data dari kadri.semarangkota.go.id, dikembangkan

¹⁸ Poerwandari, E. K. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2019. hlm. 23

kemudian diolah hingga menjadi data.¹⁹ Data yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan desa wisata Kandri.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berhadapan langsung dengan yang diwawancarai, akan tetapi dapat juga dilakukan dengan diberikan pertanyaan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan dengan metode bebas atau tidak terstruktur dalam arti pada proses wawancara tanya jawab menggunakan daftar pertanyaan akan tetapi pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi sumber informasi adalah pemilik, pekerja, distributor bahan baku.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung menggunakan alat indra. Sesuatu yang diamati dicatat sebagai bahan informasi.²⁰ Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung di Desa Wisata Kandri Gunung Pati Semarang Jawa Tengah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data – data yang menyangkut hal – hal berkenaan variabel yang ada seperti catatan buku, surat kabar, notulen rapat, dan lain sebagainya. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data – data yang bersumber pada dokumentasi tertulis sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus pelengkap untuk mencari data yang lebih obyektif dan konkret.²¹

¹⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: KENCANA, 2011), hlm. 137

²⁰ W.Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 116

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), hlm. 186

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data–data yang terkumpul, peneliti berusaha menganalisis data tersebut. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif yang berarti kumpulan data–data yang diperoleh akan dituangkan dalam bentuk kata ataupun gambar kemudian menjadi deskripsi yang baik sehingga memberikan penjelasan yang realistis. Metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut keberlangsungan dalam proses penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam Penyusunan Skripsi ini dengan Judul “Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Perberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang)”. Serta untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penulisan yang dilakukan maka disusunlah suatu sistematika yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas di dalam tiap-tiap bab, secara global penulis merangkumnya dalam sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan membahas dan menguraikan latar belakang, rumusan masalah yang sedang terjadi sehingga dapat dirumuskan permasalahan dan disimpulkan, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II PEMBAHASAN UMUM TENTANG TOPIK ATAU POKOK BAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang landasan teori yang dijabarkan dan di susun sendiri oleh penulis sebagai tuntunan dalam memecahkan masalah penelitian. Selain itu di jelaskan tentang obyek yang akan di teliti dan bahasan penelitian sebelumnya, model yang di

gunakan serta hasil penelitian yang dianggap belum terjawab atau kurang memuaskan.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENEITIAN

Dalam bab ini penulis menyajikan gambaran umum tentang Desa Wisata Kandri di Gunungpati Semarang meliputi sejarah, profil desa, keorganisasian masyarakat, jenis wisata yang ada di desa Kandri dan keberadaan Pokdarwis Desa Kandri.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan karya ilmiah. Hasil penelitian disajikan menurut topik dan sub topik secara berurutan. Penyajian hasil dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang digabung tabel, gambar atau grafik.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta berisi saran-saran yang diperlukan untuk disimpulkan.

BAB II

**DESA WISATA, KEARIFAN LOKAL, PEMBERDAYAAN EKONOMI
DAN MAQASHID SYARIAH**

A. Tinjauan Umum Desa Wisata

1. Definisi Pariwisata

Berikut Beberapa Pengertian pariwisata,²² yaitu:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata
- c. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.
- d. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
- e. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut.
- f. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
- g. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

2. Definisi Desa

Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Desa merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi, sosial, ekonomi, politik, dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara

²² Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata

timbang balik dengan daerah lain.²³ Desa adalah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa.²⁴ Dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- b. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- c. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti: iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Pengertian desa itu sendiri mengandung kompleksitas yang saling berkaitan satu sama lain diantara unsur-unsurnya, yang sebenarnya desa masih dianggap sebagai standar dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti tolong menolong, keguyuban, persaudaraan, gotong royong, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, kesenian kehidupan moral susila dan lain-lain yang mempunyai ciri yang jelas.²⁵

Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁶

Talcot Parsons menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (*Gemeinschaft*) yang mengenal ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Afektifitas ada hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan dan kemesraan. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita

²³ Bintarto, R. *Interaksi Desa, Kota dan Permasalahannya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hlm. 45

²⁴ Paul H. Landis. *Tata Desa*. (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 67

²⁵ G. Kartasapoetra, Hartini, *Kamus Sosiologi & Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 89

²⁶ Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004

- orang lain dan menolongnya tanpa pamrih.
- b. Orientasi kolektif sifat ini merupakan konsekuensi dari Afektifitas, yaitu mereka mementingkan kebersamaan, tidak suka menonjolkan diri, tidak suka akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan.
 - c. Partikularisme pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja. (lawannya Universalisme)
 - d. Askripsi yaitu berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan suatu keadaan yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan. (lawanya prestasi).
 - e. Kekabaran (*diffuseness*). Sesuatu yang tidak jelas terutama dalam hubungan antara pribadi tanpa ketegasan yang dinyatakan eksplisit. Masyarakat desa menggunakan bahasa tidak langsung, untuk menunjukkan sesuatu. Dari uraian tersebut (pendapat Talcott Parson) dapat terlihat pada desa-desa yang masih murni masyarakatnya tanpa pengaruh dari luar.²⁷

3. Definisi Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi

²⁷ Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 12

akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.²⁸

Menurut Edward Inskeep (1991), memberikan definisi desa wisata sebagai wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.²⁹

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Mandiri Kepariwisata.³⁰ Menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Jadi desa wisata dapat diartikan sebagai sebuah desa yang memiliki potensi wisata dan memiliki fasilitas pendukung yang ditawarkan untuk kegiatan wisata yang kemudian menyatu dengan tradisi.

Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata dan kebutuhan wisata lainnya.³¹

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan dengan pengembangan

²⁸ PIR (Pariwisata Inti Rakyat) dalam Hadiwijoyo. *Pendiri Desa Wisata Jatimulyo*. Jakarta: PIR, 2001.

²⁹ Zwenil Pramono. *Membangun Desa Wisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan*. (Yogyakarta: Rubrik, 2019), hlm. 6

³⁰ Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata *Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pnpm Mandiri Pariwisata*. BAB 1 Poin D No.4

³¹ Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, jurnal 2013. hlm. 38

fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menggerakkan aktifitas ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.³²

4. Karakteristik Desa Wisata

Merujuk pada desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang kedesaanya.
- d. Keamanan desa tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Setiap desa wisata tentunya memiliki karakteristik tersendiri, hal tersebut dilihat dari adanya potensi di desa tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai desa wisata. Pengelolaan suatu desa wisata sebagai objek wisata tidak hanya terbatas pada penetapannya sebagai desa wisata.

5. Kriteria Desa Wisata

Berdasar dari tinjauan mengenai desa wisata maka dalam menentukan

³² T. Prasetyo Hadi Atmoko. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman", dalam *jurnal Media Wisata*, Vol.12, No.2, (2014), h. 147, dalam <http://amptajurnal.ac.id> (diakses pada tanggal 3 Maret 2020)

kriteria sebuah desa menjadi desa wisata adalah:³³

- a. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
- b. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
- c. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
- d. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
- e. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe one day trip atau tipe tinggal inap.

6. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti mekar terbuka, menjadikan besar, menjadikan maju. Dalam hal ini, pengembangan adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum telah ada. Penulis mendefinisikan pengembangan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang telah baik atau maju menjadi lebih baik lagi. Pengembangan merupakan wujud dari aksi dalam menggapai sesuatu di atas harapan yang telah direncanakan.

Secara spesifik pengembangan desa wisata dapat diartikan sebagai

³³ Made Antara, & Sukma Andira. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasisi Potensi Lokal*. (Bali: Universitas Udayana, 2016), hlm. 27

suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata.³⁴ Pengembangan Desa Wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan di kembangkan menjadi desa wisata. Hal ini di maksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat di manfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata:

- a. Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat;
- b. Pengembangan fisik yang di ajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa;
- c. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian;
- d. Memberdayakan masyarakat desa;
- e. Memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan.³⁵

Pembangunan pariwisata yang tanggap terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaannya yang berorientasi jangka panjang. Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika. Sekaligus dapat menjaga keutuhan dan kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan.³⁶

Pengembangan pariwisata pedesaan didukung oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik dari pada wilayah perkotaan, masyarakat desa masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup

³⁴ Made Heny Urmila Dewi. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali", dalam *jurnal Kawistara*, Vol.3, No.2, (2013), hlm. 132, dalam <http://jurnal.ugm.ac.id> (diakses 2 Maret 2020)

³⁵ Antara Made, *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*, (Bali:Pustaka Larasan, 2015), hlm. 27

³⁶ Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat Destinasi Pariwisata, *Pedoman Pengembangan Desa Wisata dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, hlm. 17

serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh banyak ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional pengembangan pariwisata pedesaan.³⁷

7. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata di sebuah kawasan harus mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan seluruh elemen masyarakat di desa tersebut. Karena tanpa dukungan mereka maka pengembangan desa wisata tidak akan berjalan sesuai harapan. Selain itu, pengembangan desa wisata harus melibatkan seluruh potensi desa sebagai pendukung bagi terciptanya sebuah kawasan yang disebut sebagai desa wisata. Penguatan seluruh potensi desa akan lebih memudahkan dalam mengembangkan desa wisata. Potensi desa berupa sumber daya manusia, alam dan lingkungan harus disinergikan untuk menghasilkan sebuah potensi yang dapat mendukung terciptanya desa wisata.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa maka menjadi peluang yang sangat besar bagi setiap desa yang ada di Indonesia untuk bisa mengembangkan potensi desa yang dimilikinya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar potensi desa dapat dibagi dua, yaitu: pertama, potensi fisik berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak dan sumber daya manusia. Kedua,

³⁷ Anak Agung Istri Andriyani *et al.* 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 23, No. 1. pp 1-16

potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa.

B. Kearifan Lokal

1. Definisi Kearifan Lokal

Gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat yang dapat didekati dari nilai-nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya disebut sebagai suatu kearifan lokal.³⁸

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. *Local genius* adalah identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.³⁹ Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local*

³⁸ Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. (Jakarta Dunia. Pustaka Jaya, 1986), Hlm 12

³⁹ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 7

knowledge” atau kecerdasan setempat *local genius*.⁴⁰ Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁴¹

Tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa:

- a. tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya aturan perkawinan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.
- c. tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib disebut juga sebagai suatu kearifan lokal. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah.

2. Fungsi Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom* atau *local genius*) merupakan pemikiran atau ide setempat (*local*) yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kreatif, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun temurun (mentradisi). Nilai-nilai tersebut dipercaya mengandung kebenaran sehingga diikuti oleh anggota masyarakatnya, kearifan lokal ini yang bisa disebut nilai-nilai luhur (*adhiluhung*) masyarakat yang berfungsi sebagai landasan filsafat

⁴⁰ Fajarini, U. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 2014), hlm. 213

⁴¹ Istiwati, F.N. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. (Medan: Unimed, 2016), hlm. 1-18

perilaku yang baik menuju harmonisasi.⁴² Nilai kearifan lokal akan memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji ditengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis.

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kebijakan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu ekosistem masyarakat, dapat dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap lingkungan.

Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang di junjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam.⁴³ Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kebudayaan yang ada, sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan kedalam proses atau kaidah perencanaan wilayah atau kawasan yang ada, seperti terdapat pada masyarakat adat yang ditetapkan untuk aktivitas tertentu.⁴⁴

Betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, berikut fungsi nilai kearifan lokal, yaitu:

- a. Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam,
- b. Pengembangan sumber daya manusia,

⁴² Kriyantono, Rachmat. *Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitiandan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm. 41

⁴³ Aprilia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 66

⁴⁴ *Ibid*, Aprilia Theresia, Krisnha S.Andini, dkk, hlm. 8

- c. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan,
- d. Sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan,
- e. Sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal,
- f. Sebagai landasan etika dan moral,

Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan. Selain itu fungsi nilai kearifan lokal sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli dan memberikan arah pada perkembangan budaya.

3. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan,
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwa Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, sehingga kearifan lokal harus tetap terjaga kelestariannya.

⁴⁵ Sibarani, Robert. *KEARIFAN LOKAL: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi. Lisan*. (Jakarta: Media Group, 2012), hlm. 121

C. Pemberdayaan Ekonomi

1. Definisi Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan).⁴⁶ Jadi ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Kebebasan yang dimaksud bisa diciptakan kelompok itu sendiri atau melalui fasilitasi pemerintah.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.

Konsep ini membangun paradigma baru dalam pembangunan, yakni yang bersifat “*peoplecentered, participatory, empowering, and sustainable*”. Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata mempengaruhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya untuk mencari alternatif terhadap pertumbuhan-pertumbuhan di masa lalu. Dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi:⁴⁷

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi

⁴⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 57

⁴⁷ *Ibid.* Edy Seharto, hlm. 102

masyarakat berkembang (*enabling*).

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*).
- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi, dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi harus dilihat dari upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat dan lemah.

Dasar pemberdayaan dalam al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surat Al-Furqan ayat 49:

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Artinya: agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. (Q. S. Al-Furqan: 49)

Sesungguhnya tiada satu hal pun yang Allah SWT, ciptakan di muka bumi ini sia-sia dan tidak berguna, karena pada dasarnya semua tersebut memiliki manfaat bagi makhluk lainnya, selama manusia mau berusaha untuk memberdayakannya lebih baik dan meneliti lebih dalam kandungan manfaat pada hal-hal yang ada di muka bumi maka akan di dapati kandungan manfaat yang luar biasa bagi diri mereka.

2. Definisi Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga atau kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.⁴⁸ Menurut Schumacker yang dikutip kembali oleh Harry Hikmat, pemberdayaan adalah kelompok miskin yang dapat diberdayakan melalui ilmu pengetahuan dan kemandirian sehingga dapat berperan sebagai agen

⁴⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 242

pembangunan.⁴⁹ Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.⁵⁰ Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar.

Kata ekonomi sendiri berasal dari kata “*oikos*” dan “*nomos*”, *oikos* adalah rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur. Berdasarkan pengertian tersebut ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai ilmu tentang mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui tiga kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.⁵¹

Ilmu ekonomi merupakan bagian dari filsafat, khususnya dalam dimensi etika dan moral. Ilmu ekonomi lahir sebagai sebuah alat untuk memecahkan problem-problem yang berkaitan dengan kebutuhan manusia yang terbatas dengan tetap mendasarkan diri pada nilai-nilai moral, etika, dan nilai sosial budaya serta agama. Artinya, ilmu ekonomi tidak hanya melibatkan diri secara moral, tetapi juga memberikan arahan bagaimana manusia seharusnya mengalokasikan sumber-sumber ekonomi yang langka dan terbatas tersebut secara efisien kepada anggota masyarakat yang memiliki keragaman latar belakang kehidupan, termasuk perbedaan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang berpengaruh terhadap perbedaan pendapatan dalam ekonomi.⁵² Namun, peran ilmu ekonomi sesungguhnya adalah mengatasi masalah kelangkaan relatif sehingga dapat dicapainya *falah*, yang diukur dengan *mashlahah*. Kelangkaan bukanlah terjadi dengan sendirinya, namun bisa juga disebabkan oleh perilaku manusia. Oleh karena itu, ilmu ekonomi mencakup tiga aspek dasar, yaitu

⁴⁹ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung; Humaniora Utama Press, 2006), hlm. 2

⁵⁰ Daniel Sukalele, “*Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah*”, dalam URL wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah diakses 21 Maret 2020

⁵¹ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 24

⁵² Muhammad, *Aspek Hukum dalam Muamalat*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007), hlm. 74

sebagai berikut:⁵³

- a. Konsumsi, yaitu komoditas apa yang dibutuhkan untuk mewujudkan masalah. Pada dasarnya sumber daya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhan manusia, jadi terdapat pilihan-pilihan alternatif pemanfaatan sumber daya. Ilmu ekonomi berkewajiban untuk memilih pemanfaatan sumber daya untuk berbagai komoditas yang benar-benar dibutuhkan untuk mencapai *falah*.
- b. Produksi, yaitu bagaimana komoditas yang dibutuhkan itu dihasilkan agar masalah tercapai. Masyarakat harus memutuskan siapakah yang akan memproduksi, bagaimana teknologi produksi yang digunakan dan bagaimana mengelola sumber daya sehingga *mashlahah* dapat terwujud.
- c. Distribusi, yaitu bagaimana sumber daya dan komoditas didistribusikan di masyarakat agar setiap individu dapat mencapai *mashlahah*. Ilmu ekonomi memiliki kewajiban untuk mendistribusikan sumber daya dan pemanfaatannya secara adil sehingga setiap individu dapat merasakan kesejahteraan hakiki.

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.⁵⁴

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya yang merupakan suatu pengalokasian sumber daya untuk bisa mengembangkan potensi

⁵³ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2009), hlm. 9-10

⁵⁴ *Ibid*, Daniel, hlm. 4

ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas dari rakyat sehingga baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat diartikan pula penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai. Secara praktis upaya yang merupakan pengalihan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini diarahkan untuk meningkatkan produktivitas rakyat sehingga dapat ditingkatkan produktivitasnya. Dengan demikian, rakyat dan lingkungannya pun mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah ekonomis. Jadi dapat diartikan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.⁵⁵

3. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut:⁵⁶

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi.
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran.
- c. Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi.
- d. Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok

⁵⁵ Erni Febrani Harahap, Jurnal. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri*, <http://journal.unitas-pdg.ac.id> Di akses 24 Maret 2020

⁵⁶ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), hlm. 1-2

masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (*empowerment of the powerless*).

4. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Adapun tahapan pemberdayaan diantaranya yaitu:⁵⁷

a. Penyebaran dan Pembentukan Perilaku.

Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan agar dapat sejahtera. Sentuhan penyebaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran akan tentang kondisinya saat itu, dan demikian akan dapat merangsang kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik

b. Transformasi Pengetahuan dan Kecakapan Keterampilan

Dalam hal ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan keterampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki.

c. Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Kecakapan Keterampilan

Sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan

⁵⁷ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI DIY, 2004), hlm.83-84.

ketrampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.

Secara keseluruhan tahapan pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kesadaran, transformasi pengetahuan dan kecakapan, sedangkan yang paling akhir adalah tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan.

Dasar Hukum Pemberdayaan Masyarakat Terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits: Allah Swt berfirman dalam QS. Al- A'raf ayat 10 bahwa telah menempatkan manusia di muka bumi dan telah menjadikan penghidupannya di dunia. Ayat ini kaitannya dengan tamkin (pemberdayaan) adalah manusia telah diciptakan oleh Allah SWT di bumi agar berusaha.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS. Al-A'raf (7) : 10).

Allah SWT, berfirman guna mengingatkan hambanya akan anugrah yang telah diberikan kepada mereka yaitu Dia menjadikan bumi berikut segala kebaikan yang terdapat di dalamnya, usaha dan manfaat yang menjadi sarana penghidupan mereka. Walaupun anugrah Allah demikian banyak akan tetapi sedikit sekali yang bersyukur.⁵⁸

Allah menciptakan manusia di muka bumi sekaligus juga menciptakan segala sarana untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Sumber bagi penghidupan manusia Allah ciptakan segala sumber daya alam, air dan lain sebagainya tetapi bukan untuk dipergunakan secara semena-mena oleh pihak yang tak bertanggung jawab.⁵⁹

Hadits di bawah ini menjelaskan untuk menolong dan membantu kaum-kaum yang tidak berdaya yaitu orang miskin. Orang-orang miskin adalah orang-orang yang tidak berdaya karena tidak dapat mengentaskan kehidupannya menjadi lebih baik. Karena itu hadits di bawah ini berkaitan

⁵⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 340

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 341

dengan konsep pemberdayaan. Adapun hadits yang berkaitan dengan pemberdayaan (*empowerment*) atau *tamkin* adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِخْوَانَكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَاطْعَمُوا مِمَّا تَاءَ كُلُّونَ وَالْبَسُوا مِمَّا تَلْبَسُونَ وَلَمَّا تَكْلَفُوا مِمَّا يَغْلِبُهُمْ قَانَ كَفَلْتُمُهُمْ فَأَاءَ عَيْنُهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Dari Abu Dzar RA, ia berkata. "Rasulullah SAW bersabda, '(Nisab) saudara-saudara kalian telah Allah jadikan berada di bawah tangan kalian. Makaberilah mereka makan seperti apa yang kalian makan, dan berilah mereka pakaian seperti apa yang kalian pakai, serta janganlah membebani mereka dengan sesuatu yang dapat memberatkan mereka. Dan jika kalian membebani sesuatu kepada mereka, maka bantulah mereka." (HR. Ibnu Majah).⁶⁰

Hadits di atas menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang terlihat dari kalimat "saudara-saudara kalian telah Allah jadikan di bawah tangan kalian", artinya seseorang yang menjadi pemimpin harus memberikan kelayakan kepada yang dipimpinya bahkan memberikan sesuai yang ia pakai. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi pemimpinlah yang memberikan kebijakan dalam program pemberdayaan tersebut sehingga harus memberikan kebijakan sesuai.

D. Maqashid Syariah

1. Definisi Maqashid Syariah

Ditinjau dari segi bahasa, kata *maqashid* merupakan *jama'* dari kata *maqshid* yang berarti kesulitan dari apa yang ditujukan atau dimaksud.⁶¹ Secara akar bahasa *maqashid* berasal dari kata *qashada*, *yaqshidu*, *qashdan*, *qashidun*, yang berarti keinginan yang kuat, berpegang teguh, dan sengaja. Dalam kamus Arab-Indonesia,⁶² kata *maqshid* diartikan

⁶⁰ Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, hlm. 358

⁶¹ Ahsan Lihasanah, "*al-Fiqh al- Maqashid 'Inda al-Imami al-Syatibi*", (Mesir: Dar al-Salam, 2008), hlm.11

⁶² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : PT. Mahmud YUNus Wadzuryah, 1990), hlm. 243

dengan menyengaja atau bermaksud kepada (*qashada ilaihi*).

Sedangkan kata *syari'ah* adalah *mashdar* dari kata *syara'a* berasal dari akar kata *syara'a*, *yasyri'u*, *syar'an* yang berarti jalan ke sebuah mata air.⁶³ Al-Syatibi mengartikan *syari'ah* sebagai hukum-hukum Allah yang mengikat atau mengelilingi para *mukallaf*, baik perbuatan-perbuatan, perkataan-perkataan maupun I'tiqad-I'tiqad-nya secara keseluruhan terkandung dindalamnya. Pengertian syariat Islam adalah sistem kaidah - kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku *mukallaf* (orang yang sudah dapat dibebani kewajiban) yang diakui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya. Syariat menurut istilah berarti hukum-hukum yang diperintahkan Allah Swt untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik yang berhubungan dengan kepercayaan (*aqidah*) maupun yang berhubungan dengan perbuatan (*amaliyah*).⁶⁴

Tiap sendi-sendi kehidupan manusia, ada tata aturan yang harus ditaati. Berikut merupakan hukum-hukum dalam Islam: Wajib adalah sesuatu perbuatan yang jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan akan diberi siksa. Sunnah ialah sesuatu perbuatan yang dituntut agama untuk dikerjakan tetapi tuntutananya tidak sampai ke tingkatan wajib atau sederhananya perbuatan yang jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak akan mendapatkan siksaan atau hukuman. Haram ialah sesuatu perbuatan yang jika dikejakan pasti akan mendapatkan siksaan dan jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala. Makruh adalah suatu perbuatan yang dirasakan jika meninggalkannya itu lebih baik dari pada mengerjakannya. Mubah adalah suatu perbuatan yang diperbolehkan oleh agama antara mengerjakannya atau meninggalkannya. Sumber hukum syariat Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadist.

⁶³ Oni sahroni dan Adiwarmann A. Karim, *Maqashid Bisnis & Keuangan Islam Sintesis Fikih dan Ekonomi*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015). hlm 3-4

⁶⁴ Eva Iryani, *Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.2 Tahun 2017. hlm. 24

Dengan menggabungkan kedua kata di atas, maqashid dan syari'ah, serta mengetahui arti secara bahasa, maka secara sederhana maqashid al-syari'ah dapat didefinisikan sebagai maksud atau tujuan Allah dalam mensyariatkan suatu hukum.

Menurut istilah, tokoh Wahbah al-Zuhaili⁶⁵ Maqashid Syariah adalah makna-makna dan tujuan yang dapat dipahami/dicatat pada setiap hukum dan untuk menggabungkan hukum itu sendiri, atau bisa juga didefinisikan sebagai tujuan akhir dari syariat Islam dan rahasia-rahasia yang ditetapkan oleh *al-syari'* pada setiap hukum yang ditetapkannya. Maqashid al-syari'ah dalam kajian tentang hukum Islam, al-Syatibi sampai pada kesimpulan bahwa kesatuan hukum Islam berarti kesatuan dalam asal-usulnya dan terlebih lagi kesatuan dalam tujuan hukumnya. Untuk menegakkan tujuan hukum ini, al-Syatibi mengemukakan konsepnya tentang maqashid al-syari'ah, dengan penjelasan bahwa tujuan hukum adalah satu yakni kebaikan dan kesejahteraan umat manusia.⁶⁶

Maqashid al-Syari'ah berarti tujuan Allah SWT, dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum - hukum Islam. Tujuan itu dapat dapat ditelusuri dalam ayat - ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia.

2. Tingkatan Maqashid Syariah

Para ulama mengemukakan, bahwa ada tiga macam tujuan *syarī'ah* atau tingkatan *Maqāṣid*. Pembagian ini berdasarkan peran dan fungsi suatu *mashlahah* terhadap keberlangsungan kehidupan makhluk yaitu:

- a. *Maqāṣid al-dharuriyat*, Imam Juwayniy telah mengemukakan, yang kemudian dikembangkan oleh Al-Ghozali dan asy-Syatibi untuk memelihara *al-Umurdh-dharuriyah* dalam kehidupan manusia, yaitu hal-hal yang menjadi sendi eksistensi kehidupan manusia yang harus ada kemaslahatan pada mereka. Dharuriyyat adalah tingkat kebutuhan

⁶⁵ Busyro, *Maqashid Syariah Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*. (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 10

⁶⁶ Abu Ishaq Al-Syatibi, *al-Muwaafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, hlm. 6

yang harus ada atau disebut kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan mengancam keselamatan manusia. Yaitu semua syariat yang tercakup dalam lima hal, *al-kulliyat al-khams*.⁶⁷

Hukum-hukum untuk memelihara al-Umurdh-dharuriyah Yaitu:

- 1) *Hifz al-din* (perlindungan terhadap agama) Untuk menegakkan agama. Islam mewajibkan iman, terutama rukun iman yang enam dan mensyariatkan hukum-hukum yang berkaitan dengan rukun Islam yang lima. Aspek ini sangat lah penting, mengingat agama menjadi hal mutlak dijaga sebagai dasar penting pedoman dan tujuan hidup manusia, seperti menjaga ibadah, sholat, puasa, zakat, serta menjauhi larangannya dan menyeru pada kebaikan. Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q. S. Ad – Dzariyat: 56).

- 2) *Hifz al-nafs* (perlindungan terhadap jiwa) Pemeliharaan ini merupakan tujuan kedua hukum Islam, karena itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya. Untuk itu hukum Islam melarang pembunuhan sebagai upaya menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang dipergunakan oleh manusia dan mempertahankan kemaslahatan hidupnya. Sebagaimana firman Allah swt, pada Surat Al-Furqan Ayat 68:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya) (Q. S. Al - Furqon: 68)

⁶⁷ Ahmad Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah*, terjemah Khikmawati, hlm. 15

- 3) *Hifz al-‘aql* (perlindungan terhadap akal) Untuk memelihara akal, Islam mengharamkan khamar dan segala Jenis makanan dan minum yang memabukan karena merusak akal, serta memberikan hukuman kepada peminum khamar. Islam juga Menjamin kreatifitas berfikir dan mengeluarkan pendapat. Maka dengan menjaga salah satu kelebihan yang Allah berikan kepada manusia berupa akal ini dapat diterapkan dengan senantiasa mau belajar, memperdalam keilmuan agama dan umum, serta gemar mentadabburi alam untuk dapat merasakan ilmu yang alam sekitar berikan. Allah swt berfirman dalam Surat Al- Isra’ ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q. S. Al – Isra’: 70)

- 4) *Hifz al-mal* (perlindungan terhadap harta benda) Untuk memelihara harta, Islam mengharamkan mencuri, menipu, menjalankan dan memakan riba, merusak harta baik milik sendiri maupun milik orang lain. Untuk memperoleh harta disyaratkan usaha yang halal, seperti bertani, berdagang, mengelola industri, dan lain sebagainya. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (Q. S. An - Nisa’: 29).

- 5) *Hifz al-nasl wa al-‘ird* (perlindungan terhadap kehormatan dan keturunan) Untuk memelihara kehormatan/keturunan, Islam

mensyariatkan hukuman badan (*had*) bagi orang yang berzina dan orang yang menuduh orang baik-baik berbuat zina. Untuk memelihara keturunan, Islam mensyaratkan hukum perkawinan agar manusia berkembang biak dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Hal ini tercermin dalam hubungan darah yang menjadi syarat untuk dapat saling mewarisi, dan larangan berzina yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ طَائِفَةٌ كَانَ فُجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (Q. S. Al – Isra': 32)

Islam juga melarang menghina dan melecehkan orang lain di hadapan umum Islam menjamin kehormatan manusia dengan memberikan perhatian yang sangat besar, yang dapat digunakan untuk memberikan spesialisasi kepada hak asasi mereka. Islam juga memberikan perlindungan melalui pengharaman ghibah (menggunjing), mengadu domba, memata-matai, mengumpat, dan mencela dengan menggunakan panggilan-panggilan buruk, juga perlindunganperlindungan lain yang bersinggungan dengan kehormatan dan kemuliaan manusia.⁶⁸

- b. *Maqāṣid al - hajiāt* Untuk memenuhi dalam kehidupan manusia untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan dan menolak halangan. Hajiyat adalah kebutuhan-kebutuhan sekunder, di mana tidak terwujudnya keperluan ini tidak sampai mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan dan kesukaran. Keberadaannya dibutuhkan untuk memberikan kemudahan serta menghilangkan kesukaran dan kesulitan..

Hukum-hukum untuk memelihara *al-Umurul-hajiāt* Yaitu: Prinsip utama dalam mewujudkan hal-hal yang hajiyat ini adalah untuk menghilangkan kesulitan, meringankan beban dan memudahkan

⁶⁸ *Ibid*, Ahmad Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah*, terjemah Khikmawati, hlm. 131

manusia bermuamalat dan tukar menukar manfaat.⁶⁹

Aspek ibadat, Islam memberikan *rukhsah* dan keringanan bila menjalankan kewajiban. Misalnya di bolehkan seseorang tidak puasa pada bulan ramadhan, karena ia sakit atau dalam perjalanan; diperbolehkan mengqasar sholat yang empat rakaat bagi orang yang sedang dalam perjalanan; serta diperbolehkannya mengeluarkan pendapat atas kejadian yang menimpanya demi kebaikan semua orang dan lain sebagainya. Aspek mu'amalat disyariatkan banyak macam kontark (akad), serta macam-macam jual beli, sewa menyewa, syirkah (perseroan), dan mudharabah (berniaga dengan modal orang lain dengan perjanjian bagi laba), Dengan demikian, bagi manusia manfaat dari hajiyat adalah untuk menghilangkan kesempitan, kesulitan dan kesukaran yang dihadapi dalam kehidupan

- c. *Maqāṣid al- Tahsiniyat* yaitu tindakan dan sifat yang harus dijahui oleh akal yang sehat, dipegangi oleh adat kebiasaan yang bagus dan dihajati oleh kepribadian yang kuat. Tahsiniyat adalah keperluan yang dibutuhkan manusia agar kehidupan mereka berada dalam kemudahan, kelapangan, dan kenyamanan yang didasarkan pada nilai etika dan pertimbangan adat yang positif.

Hukum-hukum untuk mewujudkan *Tahsiniyat* yaitu: Hal-hal yang tahsini bagi manusia pada hakikatnya kembali kepada prinsip memperbaiki keadaan manusia menjadi sesuatu dengan *murū'ah* (hakikat diri) dan akhlak yang mulia.

Aspek ibadat misalnya, disyariatkan berhias dan berpakaian bersih serta bagus ketika pergi ke mesjid, menjalankan amalan-amalan sunat, bersedekah. Aspek mu'amalat Islam melarang boros, kikir, menaikkan harga, monopoli, dan lain-lain. Dalam bidang '*uqubat* Islam mengharamkan membunuh anak-anak dalam peperangan dan kaum wanita, melarang melakukan *muslah* (menyiksa mayit dalam

⁶⁹ Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi usul al-syari'ah II*, hlm. 8-9

peperangan).⁷⁰

3. Maslahat dan Maqashid Syari'ah

Maslahat secara etimologi berasal dari kata *shalah*, yang berarti manfaat. Setiap sesuatu yang memberikan manfaat secara langsung atau melalui perantara, dapat disebut *maslahat*. Menurut para ahli ushul, manfaat (*utility*) itu bisa diperoleh melalui dua kategori, yaitu *jalbu almashalih* (upaya untuk menghasilkan maslahat) dan *dar'u al mafasid* yang berarti menolak bahaya atau kerusakan. Menurut Imam Syatibi, *maslahat* bisa dipandang valid dalam syariah (*mu'tabarah*) selama ia tidak bertentangan dengan *maqashid syariah*, yaitu: memelihara agama (*ad-dien*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*).⁷¹ Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan mashlahat dengan *maqashid syariah*.

Maqashid Syariah, sebagaimana telah disepakati oleh para ulama, adalah menjaga lima aspek yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Sedangkan hubungan antara *maqashid syariah* dengan *maslahat* adalah hubungan simbiosis, artinya, segala sesuatu yang bertujuan menjaga *maqashid syariah* dapat disebut *maslahat*. Dan sebaliknya, segala sesuatu yang mengarah kepada pelecehan *maqashid syariah* disebut *mafsadah*. *Maqashid syariah* selalu sejalan dan beriringan dengan *maslahat*. Di mana *maqashid syariah* ditemukan, di situ pula terdapat *maslahat*.

Maqashid syariah merupakan tujuan dibalik ditetapkannya hukum atau aturan dalam agama Islam. *Syariah* adalah suatu sistem etika dan nilai-nilai moral yang melingkupi semua aspek kehidupan (seperti sosial, politik, dan ekonomi). Karena *syariah* ditunjukkan untuk seluruh umat, maka dasar *maqashid syariah* adalah untuk mencapai kemaslahatan (*maslahah*) dan menghindari kerusakan (*mafsadah*).⁷²

⁷⁰ Abu Ishaq Al-Syatibi, *al-Muwaafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Juz II, hlm. 9

⁷¹ Yusuf Al Qardawi, *Madkhal Ilaa Diraasah al Syariah al Islamiyah*, (Kairo: Makabah 1999), hlm. 59

⁷² Agustianto Minka, *Maqashid al-shariah Dalam Ekonomi dan Keuangan Syariah*. (Jakarta: Iqstishad Publishing, 2013), hlm. 40

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penjelasan mengenai gambaran umum Kota Semarang oleh penulis bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mendetail mengenai lokasi penelitian penulis mulai dari karakteristik lokasi dan wilayah penelitian. Selain itu, di dalam gambaran umum ini juga terdapat Gambaran umum Desa Wisata Kandri sebagai objek penelitian oleh peneliti. Data yang ada di dalam gambaran umum ini menggunakan data terbaru dan gabungan dari beberapa sumber yang relevan mengenai Kota Semarang.

1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

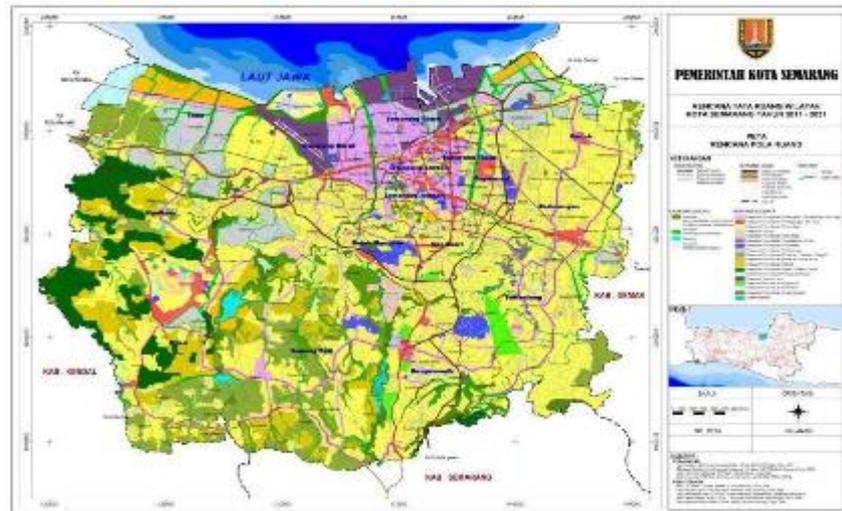
Secara geografis kota Semarang terletak antara garis 6°50'-7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 km. Suhu berkisar antara 20-30 Celcius dan suhu rata-rata 27 Celcius. Kota Semarang memiliki Luas 373,70 km atau 37.366.836 Ha. Letak kota Semarang tersebut hampir berada di tengah bentangan panjang kepulauan Indonesia dari arah Barat dan Timur, sedangkan ketinggian kota Semarang terletak antara 0,75 – 348.000 meter diatas garis pantai dan secara umum ketinggian tanah berkisar antara 0 persen sampai 40 persen.⁷³

Berdasarkan bentuk morfologinya, Wilayah Kota Semarang secara umum dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu Kota Semarang Bawah merupakan dataran rendah dan Kota Semarang Atas merupakan perbukitan. Pada dataran rendah struktur geologi merupakan batuan

⁷³ Pemerintah Kota Semarang. *Profil Kota Semarang*. URL http://semarangkota.go.id/p/33/profil_kota. Diakses tanggal 28 April 2020.

endapat (*alluvium*) yang berasal dari endapan sungai yang mengandung pasir dan lempung.

Sedangkan pada daerah perbukitan sebagian besar memiliki struktur geologi berupa batuan beku. Secara administrasi Kota Semarang merupakan daerah seluas $\pm 37.360,947$ Ha.



Gambar 3.1 Peta Kota Semarang

Sumber: Bappeda

Secara administratif, pada tahun 2018 Kota Semarang ini terdiri dari 16 Kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 177 kelurahan. Salah satu Kecamatan yang ada di Kota Semarang yakni Kecamatan Gunungpati dengan luas wilayah 54,11 Km² atau 5373.901 Ha. Memiliki 16 Kelurahan yakni: Cepoko, Gunungpati, Jatirejo, Kalisegoro, Kandri, Mangunsari, Ngijo, Nongkosawit, Pakintelan, Patemon, Plalangan, Pongangan, Sadeng, Sekaran, Sukorejo dan Sumurejo. Kelurahan Kandri adalah salah satu kelurahan di Kota Semarang tepatnya di Kecamatan Gunungpati yang di termasuk sebagai Desa Wisata yang akan menjadi objek penelitian.

2. Kondisi Demografi

Kota Semarang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah adalah satu-satunya kota di Provinsi Jawa Tengah yang dapat digolongkan sebagai kota metropolitan dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup

tinggi. Kepadatan jumlah penduduk di Kota Semarang cenderung naik dari tahun ke tahun seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Tahun 2017 jumlah penduduk Kota Semarang berjumlah 1.653.035 orang dengan penduduk laki-laki 819.973 orang dan penduduk perempuan 833.062 orang. Kecamatan Gunungpati sendiri memiliki jumlah penduduk 90.485 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 44.998 orang dan jumlah penduduk perempuan 45.487 orang.⁷⁴

3. Kondisi Pariwisata

Kinerja pelayanan urusan kepariwisataan dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah pendapatan dari sektor pariwisata. Peningkatan perekonomian Kota Semarang juga terus didorong dicapai dari sektor pariwisata dengan upaya yang dilakukan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Semarang. Jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebanyak 4.376.359 wisatawan, 2016 menunjukkan peningkatan sebanyak 4.683.974 wisatawan, dan pada tahun 2017 sebanyak 5,024,476 wisatawan.⁷⁵ Pada tahun 2019 jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Semarang melebihi 8 juta wisatawan. Obyek wisata yang ada di Kota Semarang terdiri dari 10 wisata alam, 23 wisata budaya, dan 31 wisata buatan. Dari 64 obyek ini yang dimiliki Pemerintah Kota Semarang dan tercatat dalam aset Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebanyak 5 destinasi, yaitu Goa Kreo, Hutan Wisata Tinjomoyo, Taman Budaya Raden Saleh, Taman Margasatwa Semarang dan Kampoeng Wisata Taman Lele. Goa Kreo merupakan objek wisata yang berada di dalam kawasan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati yang tercatat keberadanya di Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

⁷⁴ BPS Kota Semarang (2012-2016), Dispendukcapil, 2017 diakses 5 Mei 2020

⁷⁵ Dinas Kebudayaan & Pariwisata, 2017 diakses 5 mei 2020

B. Gambaran Umum Desa Wisata Kadri

1. Kelurahan Kandri Kota Semarang

Kelurahan Kandri merupakan sebuah Kelurahan / Desa yang terletak di Ibukota Provinsi Jawa Tengah, yakni Kota Semarang, tepatnya di Kecamatan Gunungpati yang merupakan Bagian Wilayah Kota VIII. Kecamatan Gunungpati merupakan wilayah yang berada pada Bagian Wilayah Kota / BWK VIII Kota Semarang yang sebagian besar merupakan wilayah permukiman, pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, dan konservasi. Sedangkan yang lainnya merupakan campuran antara perdagangan dan jasa, permukiman, pendidikan, perdagangan, olahraga, dan rekreasi.

Sebelum mengenal lebih jauh lagi tentang Desa Wisata Kandri ini, kita harus tahu terlebih dahulu mengapa Kandri ini disebut sebagai Desa Wisata. Sejatinya yang dinamakan dengan Desa Wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Melihat dari pengertian di atas, Desa Kandri ini juga memiliki karakteristik dari sebuah penamaan Desa Wisata tersebut. Dimana beberapa yang perlu kita ketahui tentang Desa Kandri ini adalah mengenai budaya kearifan lokalnya, dan juga potensi alamnya yang sampai saat ini masih dilestarikan.

Desa Kandri yang berada di dataran tinggi, mempunyai hawa yang sejuk karena berada di dekat gunung Ungaran. Jika diakses menggunakan kendaraan pribadi kurang lebih 30-45 menit dari pusat Kota Semarang. Desa Wisata Kandri juga memiliki obyek wisata alam yaitu Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Dari kedua obyek wisata tersebut, Goa Kreo adalah

objek wisata yang konon masih berkaitan erat dengan cerita sejarah proses pembangunan Masjid Demak oleh Sunan Kalijaga.

Terpilihnya Kelurahan Kandri untuk kemudian dijadikan sebagai kawasan Desa Wisata yang berbasis ekowisata tentu tidak luput dari potensi yang dimiliki wilayah tersebut diantaranya sumber daya alam yaitu luasnya lahan perkebunan dan pertanian, serta mempunyai objek wisata alam Goa Kreo yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang maupun objek wisata buatan Waduk Jatibarang. Potensi dari segi kultur budaya yang masih tradisional juga dianggap menjadi nilai tambah bagi Kelurahan Kandri dimana masyarakat asli kelurahan Kandri masih menjaga kearifan lokalnya seperti sedekah desa, ruwatan desa, dan lain sebagainya. Sebagai salah satu kelurahan yang dinobatkan menjadi desa wisata, Kandri memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi Desa Wisata Kandri ⁷⁶

*Terwujudnya Desa Wisata Yang Memuaskan Dalam Pelayanan,
Bernilai Jual, Berdaya Saing, Mbetahi Dan Ngangeni.*

Misi Desa Wisata Kandri :

1. Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan objek wisata alternatif
2. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa, dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi di desa.
4. Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi (ruralisasi).
5. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, sehingga mengurangi urbanisasi. Bahkan yang sudah terlanjut urbanisasi bisa tertarik “*bali ndeso mbangun ndeso*”.

⁷⁶ Desa Wisata Kandri Gunungpati. *Visi dan Misi Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang*. URL <https://www.kandri.semarangkota.go.id>. Diakses tanggal 4 Mei 2020.

2. Kondisi Geografis

Kelurahan Kandri pada awalnya merupakan pecahan dari wilayah yang ada disekitarnya yaitu Kelurahan Cepoko, dimana masih berada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Luas wilayah yang dimiliki Kelurahan Kandri adalah 357,848 Ha, secara geografis Kelurahan Kandri berada dibawah kaki Gunung Ungaran, disebelah selatan dari Kota Semarang dan dilewati oleh sungai Kreo, letak Kelurahan Kandri sekitar 16 km dari pusat Kota Semarang ke arah selatan, 15 km dari Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang dan berada di bukit dengan ketinggian 349 mdpl.



Gambar 3.2 Peta Wilayah Kelurahan Kandri

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Kelurahan ini terdiri dari 4 (empat) RW, yaitu RW I (Kampung Kandri), RW II (Kampung Siwarak), RW III (Kampung Talun Kacang), dan RW IV (Perumahan Kandri Pesona Asri). Komposisi wilayah Kelurahan Kandri masing-masing dari RW memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. dan terdiri dari 26 (dua puluh enam) RT. Batas Wilayah Kelurahan Kandri yaitu:

- a. Utara : Kelurahan Sadeng
- b. Selatan : Kelurahan Cepoko
- c. Barat : Kelurahan Jatirejo
- d. Timur : Kelurahan Nongkosawit dan Pongangan

Wilayah Kandri secara Topografi berada di daerah perbukitan yang memiliki kemiringan terjal. Hal tersebut dibuktikan dengan akses jalan menuju Kelurahan Kandri yang naik turun dan berkelok-kelok, selain itu daerah tersebut merupakan daerah aliran air hujan yang sangat mempengaruhi daerah yang ada di bawahnya. Berdasarkan topografi tersebut, temperature suhu maksimum Kandri adalah 31 derajat dan suhu minimum mencapai 9 derajat Celcius dengan jumlah curah hujan terbanyak adalah 93 hari. Selain itu, Kandri tergolong datar sampai berombak 100%. Sehingga dapat dilihat bahwa penggunaan sebagian tanahnya berada pada tanah kering.

3. Kependudukan

Berdasarkan data Monografi Kelurahan Kandri tahun 2018, data kependudukan kelurahan Kandri dibagi atas jenis kelamin dan kewarganegaraannya. Jumlah Kepala Keluarganya yaitu 1.028 KK dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Penduduk Kelurahan Kandri menurut jenis kelamin tahun 2018

Menurut Jenis	Laki-Laki	2.398 jiwa
Kelamin	Perempuan	2.342 jiwa

Sumber: Kandri.Semarangkota.go.id

Berdasarkan data jumlah penduduk Kelurahan Kandri yakni 4.740 jiwa yang tersebar di 26 RT yang ada pada tabel tersebut terlihat perbedaan yang jelas bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan, secara kewarganegaraan seluruh penduduk Kelurahan Kandri merupakan warga negara Indonesia (WNI). Tidak ada yang dinyatakan sebagai warga negara asing (WNA).

Tabel 3.2 Data Penduduk Kelurahan Kandri berdasarkan Agama tahun 2018

Penduduk Berdasarkan Agama	Jumlah
Islam	4393
Khatolik	63

Protestan	50
Hindu	0
Budha	4
Konghuchu	0

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kandri (2018)

Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa kependudukan Kelurahan Kandri berdasarkan agamanya, mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam. Hal tersebut juga berkaitan dengan keberadaan 2 (dua) pondok pesantren di wilayah Kandri yakni Ponpes *Mamba'ul Qur'an* dan Ponpes *Al-Mubarak* yang semuanya terletak di RW 1. Serta terdapat satu Madrasah Diniyah yakni *Tarbiyatul Athfal*.

4. Kondisi Ekonomi

Dalam aspek perekonomian sebgaaian besar penduduk Kandri bermatapencaharian sebagai petani, hal itu dikarenakan kondisi wilayah Kandri masih banyak lahan untuk bercocok tanam berupa area persawahan, ladang maupun perkebunan, Berikut matapencaharian penduduk Kandri:

Tabel 3.3 Data Penduduk Kelurahan Kandri berdasarkan Mata Pencaharian tahun 2018

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani Sendiri	329
Petani Penggarap Tanah	101
Buruh Tani	427
Pengrajin/Industri Kecil	2
Buruh Industri	755
Buruh Bangunan	25
Pedagang	295
PNS	97
ABRI	26

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kandri Tahun (2018)

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa sebgaaian besar matapencaharian penduduk Kelurahan Kandri adalah buruh Industri. Selain sebagai buruh industri penduduk Kandri juga masih banyak yang bekerja menjadi buruh tani. Pada saat ini, sudah banyak penduduk Kandri yang terlibat dalam

industri rumah tangga, contohnya industri kerajinan tangan maupun industri kuliner. Tumbuhnya sektor ekonomi baru melalui pabrik industri kecil maupun rumah tangga menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Kandri semakin baik. Adanya industri- industri kecil yang ada di Kandri memberikan dampak yang positif berupa semakin banyak lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, disamping itu masyarakat yang umumnya hanya menjadi buruh kini bisa mendapatkan tambahan penghasilan dengan ikut bekerja di industri kecil maupun rumah tangga yang berada di wilayah Kandri.

5. Pemerintahan

Secara administratif wilayah Kandri berbentuk kelurahan dan dipimpin oleh seorang Lurah bernama Agus Muryanto, S. H. Kelembagaan kelurahan Kandri juga terdapat Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) dan Organisasi Kemasyarakatan. Berdasarkan pada aspek pemberdayaan masyarakat, Kandri memiliki kader pemberdayaan berjumlah 12 orang yang tercatat secara administratif di Kelurahan Kandri. Tugas dari kader pemberdayaan ini adalah sebagai penggiat masyarakat Kandri agar turut ikut dalam kegiatan pemberdayaan maupun pelatihan mengingat bahwa Kelurahan Kandri saat ini menyanggah predikat sebagai Desa Wisata untuk itu dalam mewujudkan kemajuan Desa Wisata Kandri sangat penting peran dari seluruh lapisan masyarakat.

C. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Kandri

Selain Kader pemberdayaan melalui LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), pengelolaan Desa Wisata Kandri juga dilakukan oleh pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Desa Kandri awalnya mempunyai 1 pokdarwis yaitu pokdarwis Pandanaran yang anggotanya dari RW 1 hingga RW 4. Akan tetapi saat ini RW 4 membentuk pokdarwis sendiri yaitu pokdarwis Suko Makmur untuk mengurus kawasan wisata di Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Sementara pokdarwis Pandanaran terus mengoptimalkan

wisata edukasi berternak, bercocok tanam dan budaya. Setiap RW di Desa Kandri memiliki potensi masing-masing. RW 1 sebagai wisata edukasi beternak bercocok tanam, budaya wayang dakwah, terdapat pula sendang yang terus dijaga yaitu Sendang Jambu dan Sendang Ijo serta sebagai unggulan cluster kuliner (tape, kampung telo, wingko singkong, aneka jajanan, geuk, nasi jagung, cetot, grontol, dawet ungu, criping, omah pintar petani dll). RW 2 sebagai wisata untuk area perkebunan dan dilengkapi aneka buah Serta Sebagai unggulan cluster souvenir (pembuatan kaos, batik siwarak, budidaya jamur tiram, patung blekok, patung karakter, kerajinan keset kain perca). RW 3 saat ini sedang dikembangkan wisata untuk tanaman aquaponik/cluster aquaponik (budidaya tanaman sayur oleh warga melalui sistem aquaponik). Sementara RW 4 terus mengembangkan wisata di Goa Kreo dan Waduk Jatibarang.

Desa Wisata Kandri Memiliki 2 (dua) Pokdarwis pertama yakni Pokdarwis Pandanaran didirikan sejak tahun 1993 dan disahkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang berdasarkan surat keputusan yang diterbitkan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang No.556/0534 tentang penetapan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pandanaran Kelurahan Kandri Gunungpati Kota Semarang. Berikut struktur organisasi Pokdarwis Pandanaran:

- 1) PEMBINA : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
- 2) PELINDUNG : Lurah Kandri
- 3) KETUA : Syaeful Ansori, S.H
- 4) SEKRETARIS : Masduki, S. Pd.I.
- 5) BENDAHARA : Sarwanti
- 6) SEKSI KEAMANAN DAN KETERTIBAN:
 1. Akhsan Hanafi
 2. Sukadi
 3. Nur Syafi'i
- 7) SEKSI KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN:
 1. Hariyanto

2. Ahmadi
 3. Sutrisno
- 8) SEKSI DAYA TARIK WISATA DAN KENANGAN:
1. M. Nur
 2. Ainin Hayati
 3. A. Sanyoto S.E.
- 9) SEKSI PENGEMBANGAN USAHA:
1. Zubaedi
 2. Muhammad Ansor
 3. Joko Mulyono
- 10) SEKSI HUBUNGAN MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN SDM:
1. Muhromin, S. Ag.
 2. Agus Sulistyono S. P.
 3. Saki.⁷⁷

Kedua yakni pokdarwis Suko Makmur baru lahir setelah Kelurahan Kandri dinobatkan sebagai desa wisata tahun 2012. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Suko Makmur ini berbadan Hukum dengan surat keputusan yang diterbitkan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang No.556/899 tentang penetapan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Suko Makmur Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang periode tahun 2018-2023. Dalam rangka meningkatkan peran masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan kepariwisataan serta menumbuhkan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah bagi tumbuh kembangnya kepariwisataan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka dipandang perlu untuk membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Suko Makmur. Dalam rangka untuk mengembangkan kampung wisata Talun Kacang RW.03 Kecamatan Gunungpati menjadi destinasi wisata di kota Semarang, serta mempertimbangkan potensi-potensi pariwisata dan antusiasme

⁷⁷ Surat Keputusan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata No. 556/0534/2003. Organisasi Pokdarwis Pandanaran.

masyarakat dalam mengembangkan daya tarik wisata di wilayah tersebut, maka dipandang perlu untuk membentuk kelompok sadar wisata. Berikut adalah struktur organisasi pokdarwis Suko Makmur, yaitu:

- 1) PEMBINA : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
- 2) PELINDUNG : Lurah Kandri
- 3) KETUA : Majuri
- 4) BENDAHARA : Rujian
- 5) SEKRETARIS : Sudian
- 6) SEKSI KEAMANAN DAN KETERTIBAN:
 1. Aziz
 2. Supardi
- 7) SEKSI KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN:
 1. Mukaeri
 2. Kusno
- 8) SEKSI DAYA TARIK WISATA DAN KENANGAN:
 1. Hadi Kiworo
 2. Irma Diana Sari
- 9) SEKSI PENGEMBANGAN USAHA:
 1. Angga Dwijo
 2. Rea Maharani
- 10) POKJA HOMESTAY:
 1. Ahmadi
 2. Nuryati
- 11) POKJA PERAHU :
 1. Majuri
 2. Widodo
- 12) POKJA KULINER :
 1. Sawiyah
 2. Cinarito
- 13) POKJA PARKIR :
 1. Agus Sugiyarto
 2. Ali.⁷⁸

⁷⁸ Surat Keputusan. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang No.556/899/2018. Organisasi Pokdarwis Suko Makmur.

Pokdarwis Suko Makmur yang berada di wilayah sekitar obyek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang adalah pokdarwis yang berdiri atas inisiasi masyarakat, khususnya masyarakat Kandri yang berada di RT.05 dan RW.03. Walaupun pokdarwis Suko Makmur tergolong pokdarwis yang masih baru dan memiliki struktur organisasi yang lebih sederhana, namun keberadaan pokdarwis Suko Makmur telah legal dan berbadan hukum berdasarkan akta notaris.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Perberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Maqashid Syariah Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang

A. Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandri Gunungpati Semarang

Peran masyarakat Desa Kandri dalam pengembangan desa wisata merupakan hal yang penting. Partisipasi masyarakat ini berperan penting sejak awal dibentuknya hingga dijalankannya aktivitas yang ada di Desa Wisata Kandri. Masyarakat sendiri merupakan pihak yang mengelola dan menerima manfaat dari keberadaan Desa Wisata Kandri. Pada awalnya di Desa Kandri terdapat objek wisata alam Goa Kreo yang memiliki nilai sejarah dan religi dengan fauna yang khas yaitu monyet ekor panjang yang dipercaya untuk *mangreho* (merawat/memelihara) kawasan ini, inilah asal mula sebutan Kreo. Desa ini memiliki lahan pertanian yang luas sebagai sumber mata pencarian warga. Adanya kebutuhan akan ketersediaan air baku dan untuk menanggulangi permasalahan banjir, maka Pemerintah membangun Waduk Jatibarang sebagai solusi akan masalah tersebut.⁷⁹ Waduk ini berlokasi pada area lahan pertanian warga dan kawasan Goa Kreo. Selama proses pembangunan waduk, pada tahun 2008 hingga tahun 2014 kawasan wisata Goa Kreo ditutup. Selesai dibangun, Waduk Jatibarang dan Goa Kreo menjadi destinasi wisata baru yang diminati oleh wisatawan. Selain itu, pada tahun 2012, Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menetapkan daerah Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata.

Selain keberadaan wisata alam berupa Goa Kreo dan Waduk Jatibarang yang menjadi daya tarik Desa Wisata Kandri adalah adanya kearifan lokal yang masih ada dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Dimana para wisatawan

⁷⁹ Agus Muryanto. Luran Kandri. Wawancara tanggal 4 Mei 2020.

dapat melihat dan menikmati kearifan lokal tersebut. Akan tetapi, sebelum kita menjelaskan tentang kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Kandri, alangkah baiknya kita mengetahui sejarah tentang Desa Wisata Kandri.

1. Sejarah Desa Wisata Kandri

Sejatinya yang dinamakan dengan Desa Wisata Kandri adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan Desa Wisata Kandri. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Desa Wisata Kandri juga memiliki obyek wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan, yaitu Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Dari kedua obyek wisata tersebut, Goa Kreo adalah objek wisata yang konon masih berkaitan erat dengan cerita sejarah proses pembangunan Masjid Demak oleh Sunan Kalijaga. Sedangkan Waduk Jatibarang adalah waduk buatan yang memang sengaja dibentuk untuk meningkatkan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Kandri.

Sementara itu, asal usul nama Desa Kandri berasal dari cerita rakyat yang mengisahkan dua orang bersaudara yaitu Nyai Sariyah dan Kyai Ngariyani. Mereka berasal dari daerah Purwodadi. Nyai Sariyah sang kakak ketika datang ke sebuah hutan yang kemudian menancapkan sebuah batang pohon Kandri yang kemudian sebagai tanda nama daerah tersebut sebagai wilayah Desa Kandri. Hal tersebut sesuai cerita yang disampaikan oleh Agus Muryanto (57th) yang merupakan Lurah Kandri, sebagai berikut:

“Dahulu ada dua orang bersaudara yaitu Nyai Sariyah dan Kyai Ngariyani. Mereka berdua berasal dari Purwodadi. Sang kakak, Nyai Sariyah datang ke sebuah hutan. Nyai Sariyah kemudian mengambil sebuah batang dari pohon Kandri untuk ditancapkan sebagai penanda daerah tersebut. Pohon Kandri tersebut sangat besar dan rindang. Nyai Sariyah kemudian membuka hutan untuk tempat tinggalnya dan anak-

anaknyanya. Pohon Kandri yang ditancapkan tersebut terletak di tengah kampung sebelah timur dan tumbuh menjadi pohon yang sangat besar sehingga daerah tersebut dikenal sebagai Desa Kandri. Setelah itu Nyai Sariyah kemudian jalan kearah Barat hingga tiba di sebuah tempat yang angker. Disana dia menemukan 2 buah barang yaitu ranting kayu dan pacul (cangkul). Ranting kayu tersebut kemudian ditancapkan dan cangkulnya digunakan untuk menyangkul. Saat cangkulan ketiga, ditempat tersebut mengeluarkan air. Kemudian Kyai Ngariyani membawa cangkul tersebut kearah Barat Daya dan membuka hutan yang sekarang disebut Talun Kacang.”⁸⁰

Sejarah tersebut menjadi penjelas nama atau asal usul dari Desa Kandri. Sejarah tersebut tidak bisa dilupakan begitu saja, dengan cerita rakyat tersebut maka masyarakat dan wisatawan dapat mengetahui jelas tentang asal usul Desa Kandri. Selain itu, dengan mempelajari asal usul nama Desa Kandri, maka secara tidak langsung dapat mengetahui perkembangan peradaban dari cerita Pohon Kandri yang akhirnya dijadikan nama Desa tersebut. Sejarah asal usul Desa Kandri merupakan budaya lisan, dimana dengan mempelajarinya kita dapat membangun pemahaman yang benar akan sebuah nama desa tersebut. Meskipun cerita tersebut adalah cerita lisan, akan tetapi budaya lisan bisa ditelusuri sejarahnya dengan bukti-bukti yang ada. Maka bisa dikatakan bahwa kita harus melestarikan cerita rakyat tersebut seperti asal usul Desa Kandri.

Desa Kandri sendiri dijadikan sebagai destinasi Desa Wisata Kandri karena memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai pengetahuan, pembelajaran dan sarana rekreasi kepada masyarakat luar. Desa Wisata Kandri diresmikan tahun 2012, perhatikan kutipan wawancara berikut:

“Tahun 2012 dan disahkan oleh Walikota Semarang dengan bukti SK Walikota Semarang dengan surat ketetapan No.556/407.”⁸¹

Pemerintah Kota Semarang melalui Surat Ketetapan Walikota Semarang Nomor 556/407/Tanggal 21 Desember 2012 Tentang Penetapan Kelurahan Kandri Sebagai Desa Wisata Kota Semarang, diputuskan:

⁸⁰ Agus Muryanto. Luran Kandri. Wawancara tanggal 4 Mei 2020.

⁸¹ Agus Muryanto. Luran Kandri. Wawancara tanggal 4 Mei 2020.

“Kelurahan Kandri Sebagai Desa Wisata berbasis Daya Tarik Alam dan berbasis Daya Tarik Seni Budaya.” Desa Wisata Kandri atau yang sering disebut oleh masyarakat Semarang sebagai Dewi Kandri (Desa Wisata Kandri) memiliki banyak sekali potensi alam dan budaya yang ditawarkan oleh masyarakat Dewi Kandri kepada para wisatawan, sebagai contoh adanya tradisi *Sesaji Rewandra* yang diadakan pada tanggal 1 syawal dan tentunya masih banyak lagi budaya atau kearifan lokal yang masih dipertahankan di Dewi Kandri (Desa Wisata Kandri).

2. Kearifan Lokal Desa Wisata Kandri

Kearifan lokal di Desa Wisata Kandri merupakan salah satu bagian dari budaya atau kebiasaan masyarakat Kandri yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Desa tersebut. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Kandri sangat beragam, sebagai mana yang disampaikan oleh Syaeful Ansori (40th) yang merupakan ketua dari POKDARWIS Pandanaran, yaitu:

“Bentuk tradisi yang terjaga hingga saat ini diantaranya nyadran kali atau sendang, nyedran desa–kubur, sesaji rewandra, nyadran kreo, mahakarya legenda Goa Kreo, arak-arakan lampu obor, apitan Goa Kreo, barikan.”⁸²

Dari hasil wawancara tersebut, maka kita dapat mengetahui beberapa budaya kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Kandri yang masih dipertahankan hingga sekarang dan menjadi dasar dalam pengembangan Desa Wisata Kandri yang berbasis budaya kearifan lokal, diantaranya yaitu: tradisi *Nyadran Kali atau Sendang, Nyadran Desa atau Kubur, Sesaji Rewandra, Nyadran Kreo, Mahakarya Legenda Goa Kreo, Arak -*

⁸² Syaeful Ansori. Ketua Pokdarwis Pandanaran. Wawancara tanggal 7 Mei 2020.

Arakan Lampu Obor, Apitan Goa Kreo dan Barikan. Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan menjelaskan kearifan lokal tersebut satu persatu sebagai berikut:

a. Nyadran Sendang atau Kali

Tradisi *Nyadran Sendang* atau *Kali* merupakan tradisi tahunan yang digelar di Desa Kandri. Dilaksanakan setiap hari Kamis Kliwon, bulan *Jumadil Akhir* bertempat di RW 1 dimana terdapat Sendhang Gedhe. Tradisi tersebut bertujuan sebagai wujud syukur warga Kandri atas ketersediaan air yang melimpah. Tradisi tersebut pada tahun 2020 dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2020. Para warga rela untuk beramai-ramai melakukan kirab dari Sendang Pancuran ke Sendang Gedhe untuk menghidupkan budaya Nyadran Kali. Perhatikan kutipan wawancara berikut:

“Sejarah Sendhang Gedhe ini dahulu terdapat mata air yang besarnya satu dandang. Karena dirasa besar dan dikhawatirkan akan menutupi Semarang menjadi lautan akhirnya ditutup dengan kepala kerbau, gong, dan jadah. Jadi properti kepala kerbau, gong, dan jadah dipersiapkan pada kirab untuk memberitahu yang belum tahu dan mengingatkan bagi sudah tahu.”⁸³

Gambar 4.1 Kearifan Lokal Nyadran Sendang atau Kali



Sumber: *Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id*

Dari apa yang disampaikan Masduki (53th) yang merupakan sekretaris POKDARWIS Pandanaran yang sekaligus menjabat sebagai ketua RT 1 Desa Kandri menjelaskan bahwa tradisi Nyadran Sendang

⁸³ Masduki. Sekretaris Pokdarwis Pandanaran / Ketua RT 1 / Ketua UMKM Desa Wisata Kandri. Wawancara tanggal 5 Mei 2020.

atau Kali. Para warga menggunakan kepala Kerbau, Gong, dan Jadah sebagai pelengkap kirab. Masyarakat Kandri menggunakan atribut lengkap berupa baju khas pedesaan, blankon, dan caping. Sementara itu, para ibu-ibu membawa gendongan yang berisi makanan, kemudian mereka berbaris dan bersiap untuk prosesi kirab Nyadran. Sesepeuh membuka acara dengan *mujahadah*, bersih desa, kirab, kesenian Kempling diikuti tarian Matirto Suji Dewi Kandri, penuangan air pada Klenthing penari yang diambil dari Sendang Gedhe, penumpahan kembali air ke tanah Kandri, dan terakhir Dhahar kembang warga dengan nasi *kethek* (makan bersama warga desa). Nyadran Sendang atau Kali pada masa sekarang bisa dimaknai sebagai konservasi alam dan budaya leluhur, di samping wujud syukur karena mata air melimpah untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari warga.

b. Nyadran Desa atau Kubur

Nyadran Desa atau Kubur adalah acara pengiriman do'a kepada para leluhur yang telah meninggal dunia, di Makam atau Sarean Kampung Siwarak, diteruskan dengan karnaval Seni dan Budaya lokal. Dalam acara ini juga digelar atau dipamerkan produk kerajinan tangan, cinderamata, souvenir, aneka macam cemilan, kuliner, dll. Sebagai puncak acaranya adalah sajian Opera Babat Tanah Siwarak yang menceritakan sejarah berdirinya Kampung Siwarak, sebagai penutup acara adalah siraman rohani Islam yang dikemas dalam bentuk Pengajian Akbar.

Gambar 4.2 Kearifan Lokal Nyadran Desa atau Kubur



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

Gambar tersebut memperlihatkan bagaimana prosesi tradisi Nyadran Desa atau Kubur yang dilakukan oleh para warga Desa Kandri dimana dilakukan oleh para kaum laki-laki. Sementara itu, para kaum perempuan berdo'a dari rumah masing-masing.

c. Sesaji Rewandra

Ritual Sesaji Rewanda diawali dengan arak-arakan mengusung empat gunung dari Kampung Kandri ke Goa Kreo, sepanjang sekitar 800 meter. Di barisan terdepat, empat orang dengan riasan dan kostum monyet warna merah, putih, hitam, dan kuning. Barisan selanjutnya adalah replika batang kayu Jati yang konon diambil oleh Sunan Kalijaga. Baru kemudian barisan gunung dan para penari. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Juru Kunci Goa Kreo Jamad (60th), yaitu:

“Ritual sesaji ini juga untuk memberi makan para monyet. Ini bentuk upaya warga untuk menjaga keseimbangan alam dan hewan di kawasan Kreo. Para monyet itu konon juga membantu Sunan Kalijaga menggulirkan batang kayu jati supaya bisa hanyut ke Sungai Kreo untuk dibawa ke Demak.”⁸⁴

Menurut tokoh masyarakat Kandri yang juga keturunan juru kunci Goa Kreo Mbah Jamad, ritual Sesaji Rewanda sudah berlangsung sejak lama. Tujuan warga Kandri melestarikan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan keselamatan selama ini. Serta, arak-arakan dengan mengusung replika batang kayu Jati merupakan bagian dari napak tilas Sunan Kalijaga saat ke Goa Kreo. Sunan Kalijaga mencari batang kayu Jati pilihan untuk mendirikan Masjid Agung di Demak.

Gunungan nasi dan lauk yang dibungkus daun Jati, setinggi sekitar 2,5 meter langsung habis diambil ratusan warga dan wisatawan yang memadati pelataran Goa Kreo, Kelurahan Kandri. Nasi golong yang oleh warga setempat disebut *sego kethek* (nasi monyet) itu hanya boleh diberi lauk sayuran, tempe, dan tahu. Sementara itu, gunung

⁸⁴ Jamad. Juru Kunci Goa Kreo. Wawancara tanggal 4 Mei 2020.

buah-buahan langsung diserbu puluhan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) begitu diletakan di depan pintu Goa Kreo yang berada di tengah-tengah Waduk Jatibarang. Sesuai namanya, *Rewanda* yang artinya monyet, sesaji ini memang ditujukan bagi monyet-monyet yang selama ini menghuni kawasan Goa Kreo.

Gambar 4.3 Kearifan Lokal Sesaji Rewandra



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

Selain gunung buah-buahan dan gunung *sego kethek*, masih ada dua gunung lain, yaitu gunung hasil bumi (yang berisi antara lain jagung, singkong, mentimun, wortel dan kacang tanah) serta gunung lepet dan ketupat. Empat gunung ini merupakan bagian dalam ritual Sesaji Rewanda yang berlangsung meriah di Desa Wisata Kandri. Ritual yang selalu diadakan warga Kandri pada tanggal 1 Syawal atau hari ketiga hari raya Idul Fitri ini juga menjadi atraksi wisata unggulan Pemerintah Kota Semarang. Ketika arak-arakan gunung tiba di pelataran Goa Kreo, wisatawan disuguhi pertunjukan sejumlah tarian, seperti tari gambyong, semarangan dan wanara atau tarian monyet yang dimainkan anak-anak. Sesaat setelah pemuka masyarakat setempat memberi do'a, sesaji gunung selain gunung buah-buahan boleh diambil oleh siapa saja. Gunung buah-buahan khusus untuk monyet penghuni Goa Kreo.

Sebelum 2002, ritual ini murni swadaya warga Kandri. Warga selalu menggelar sesaji pada hari ke-3 setelah 1 Syawal atau sepekan

setelah Idul Fitri. Lambat laun, tradisi ini semakin menarik perhatian banyak wisatawan dari Kota Semarang dan dari luar kota. Pada 2002, Pemerintah Kota Semarang mengangkat ritual dan tradisi Sesaji Rewanda sebagai ikon wisata unggulan Kota Semarang. Sejak itu, Pemkot selalu memberikan bantuan anggaran untuk mendukung prosesi dan tradisi Sesaji Rewanda.

Goa Kreo selama ini dijaga juru kunci yakni Mbah Jamad dan keturunannya, yang asli Kandri. Bagi warga Kandri, tingkah polah monyet ekor panjang itu juga sebagai pertanda lingkungan ataupun kawasan hutan di daerah ini tetap lestari atau sedang berubah. Ketika proyek Waduk Jatibarang mengepung Goa Kreo, banyak monyet dari luar Kandri berdatangan. Mereka tampaknya terusik karena ada bukit dikepras, hutan dibabat, dan alih fungsi lahan yang menyebabkan monyet kekurangan makanan.

d. Nyadran Goa Kreo

Tradisi Nyadran Goa Kreo dilaksanakan setiap hari Minggu *Pahing* bulan *Muharram* sebagai acara bersih-bersih area Goa Kreo.

Gambar 4.4 Tradisi Kearifan Nyadran Goa Kreo



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

Gambar tersebut memperlihatkan bagaimana prosesi tradisi Nyadran Goa Kreo yang dilakukan oleh para warga Desa Wisata Kandri yang diikuti oleh banyak kalangan baik orang tua hingga generasi muda. Kegiatan tradisi Nyadran Goa Kreo dilakukan untuk

membersihkan area sekitar Goa Kreo. Lokasi tersebut merupakan tempat tinggal para kera yang memiliki ekor panjang. Kera – kera tersebut oleh masyarakat sekitar selalu dijaga dan dilestarikan keberadaannya karena merupakan icon penting dan penjaga Goa Kreo. Dahulu adalah Kanjeng Sunan Kalijaga yang menamai daerah ini dengan nama Kreo. Di tempat inilah diramalkan & diyakini akan dipertemukan kembali anak cucu Kanjeng Sunan & anak cucu monyet penjaga Goa Kreo ini, dalam keadaan yang lebih baik dan sejahtera. Keberadaan monyetnya sampai sekarang tetap dijaga, dilindungi, dirawat dan dilestarikan sebagai kearifan budaya lokal bahkan menjadi ikon Desa Wisata Kandri yang untuk diwariskan kepada anak cucu.

e. Mahakarya Legenda Goa Kreo

The Legend Of Kreo adalah *event* (teater) yang menceritakan tentang Goa Kreo pada zaman Sunan Kalijaga. Cerita Mahakarya tersebut mengisahkan tentang perjalanan Sunan Kalijaga yang sedang mencari kayu untuk dijadikan sebagai tiang Masjid Agung Demak. Akan tetapi, dalam perjalanannya Sunana Kalijaga bertemu dengan berbagai halang rintang hingga dirinya terdampar di kali Kreo hingga berjumpa dengan tiga ekor kera, yaitu kera merah, kera putih, dan kera hitam. Pada akhirnya sampai saat ini kali Kreo dijaga oleh para Monyet atau orang menyebutkan sekarang menjadi Goa Kreo karena dulunya Sunan Kalijaga pernah bertapa di Goa tersebut untuk meminta petunjuk dari Allah SWT.

Cerita tersebut merupakan hasil wawancara dengan Mbah Jamad (60th) yang sekaligus menjadi juru kunci Goa Kreo. Berikut cerita lengkap yang disampaikan oleh Jamad, yaitu:

“Dahulunya Kanjeng Sunan Kalijaga membawa kayu Jati dari sebuah hutan yang terdapat kayu Jati besar untuk tiang Masjid Agung Demak. Namun pada saat memotong kayu Jati tersebut Sunan Kalijaga seperti dipermainkan, pasalnya kayu Jati yang akan dipotong tersebut berpindah-pindah tempat dan pada saat ini lokasi tersebut dinamai Jatingaleh. Setelah kanjeng Sunan Kalijaga

berhasil memotongnya, kayu tersebut di hanyutkan di sebuah kali. Pada perjalanan membawa kayu tersebut Sunan Kalijaga mengalami masalah pasalnya kayu tersebut tak bisa hanyut dikarenakan tersangkut di kali Kreo. Di tempat ini kemudian kanjeng Sunan memutuskan untuk berhenti. Bersemedi di dalam Goa, memohon petunjuk pada sang Kuasa agar dapat menyelesaikan tugas Negara yang diembannya. Selepas itu dikumpulkannya seluruh rombongan di puncak bukit diatas Goa. Menggelar do'a dan selamatan agar tak ada lagi arai yang melintang. Bekas *sujen* (tusuk sate) Sunan Kalijaga yang ditancapkan tumbuh menjadi “bambu krincing” yang beraroma “prengus wedus” (bau kambing), ikan yang tinggal kepala dan duri sisa santapan konon juga ada di kali Kreo. Selama di Kreo ini kanjeng Sunan juga dibantu oleh tiga ekor kera merah, hitam dan putih yang selanjutnya disuruh merawat atau memelihara kawasan ini. Dari kata inilah sebutan Kreo kita kenal kemudian.”⁸⁵

Cerita di atas menjadikan kita mengetahui akan cerita yang sering dipentaskan oleh para pemain Mahakarya Legenda Goa Kreo di Desa Wisata Kandri. Wisatawan dapat menyaksikan pentas tersebut pada bulan tertentu.

Gambar 4.5 Kearifan Lokal Mahakarya Legenda Goa Kreo



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

Mahakarya Legenda Goa Kreo sampai saat ini masih dipentaskan pada bulan Syawal setiap tahunnya. Akan tetapi, acara tersebut dapat digelar oleh warga diwaktu-waktu tertentu ketika ada acara / festival di Desa Wisata Kandri maupun diluar Desa Kandri. Pementasan itu

⁸⁵ Jamad. Juru Kunci Goa Kreo. Wawancara tanggal 4 Mei 2020.

dilakukan untuk mengingat bagaimana perjalanan atau asal-usul nama Goa Kreo yang sangat erat dengan para Hewan Kera. Para pemain Mahakarya Legenda Goa Kreo juga merupakan warga asli Desa Kandri yang dilatih oleh para pelatih profesional dari *theatrical* agar tampilannya menjadi bagus, sehingga akan menarik perhatian para wisatawan untuk datang melihat secara langsung pementasan Mahakarya Legenda Goa Kreo.

f. Arak – Arakan Lampu Obor

Arak – Arakan Lampu Obor yang dilakukan oleh warga Desa Wisata Kandri biasanya dilaksanakan ketika para warga akan mengadakan sebuah acara. Jadi bisa dikatakan acara arak – arakan obor dilakukan kapan saja dan para peserta merupakan warga asli Desa Kandri. Seperti apa yang dikatakan oleh Syaeful Ansori (40th) yang merupakan ketua POKDARWIS Pandanaran, yaitu, sebagai berikut:

“Arak – arakan itu biasanya dilakukan pada Bulan Legono. Dalam Arti Jawa artinya ketika para warga bisa melaksanakan acara arak obor. Sementara dalam bahasa Indonesia Legono artinya ketika para warga kandri bisa melaksanakan arak – arakan obor.”⁸⁶

Peserta Arak – Arakan Obor diminta untuk membawa obor api yang diarak mengelilingi kampung, yang kemudian menuju Lapangan Kridasana Kelurahan Kandri. Obor-obor yang dibawa para peserta nantinya akan diletakkan di sisi lapangan. Di tengah lapangan akan ada panggung utama, para peserta akan menghadap ke panggung utama. Para peserta arak-arakan memakai pakaian yang unik-unik.

Kegiatan Arak – Arakan Obor sebagai upaya melestarikan tradisi dan kearifan lokal juga bertujuan agar menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Kandri dan melihat secara langsung acara tersebut. Bahkan para wisatawan juga akan disuguhkan pertunjukan lain setelah melihat arak -arakan obor, yaitu: pagelaran permainan

⁸⁶ Syaeful Ansori. Ketua Pokdarwis Pandanaran. Wawancara tanggal 7 Mei 2020.

tradisional, pertunjukan wayang kulit disertai layar tancap, dan pesta kuliner tradisional.

Gambar 4.6 Kearifan Lokal Arak–Arakan Lampu Obor



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

Kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mengenalkan Kandri kepada masyarakat luas sekaligus menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Kandri pada malam hari.

g. Apitan Goa Kreo

Adalah acara *Memerti* Desa atau bersih-bersih desa, yang dilanjutkan dengan Pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk dengan Dalang, Panjak dan Niyogo dari Dewi Kandri itu sendiri. Acara ini bagi warga Kandri merupakan manifestasi atau pengewantahan dari ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Maha Pencipta Allah SWT, dan harapan agar Dewi (Desa Wisata) Kandri terhindar dari segala macam mara bahaya dan penduduknya diberi rasa aman, tentram dan sejahtera. Tradisi kearifan Lokal Apitan Goa Kreo biasanya dilaksanakan pada bulan *Apit* (Dzulqa'dah).

Gambar 4.7 Kearifan Lokal Apitan Goa Kreo



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

Dalam pelaksanaan tradisi Apitan para warga Desa Kandri atau pengunjung akan disuguhkan sebuah pementasan wayang dalam semalam suntuk. Akan tetapi, sebelum adanya pertunjukan atau pagelaran wayang, para warga pada siang harinya ada kegiatan bersih-bersih Desa Kandri dan juga tasyakuran serta berdo'a bersama agar para warga Desa Kandri bisa hidup bahagia, tentram, dan damai. Tradisi kearifan lokal Apitan Goa Kreo ini biasanya dipimpin oleh para Petua atau Sesepeuh di Desa Wisata Kandri.

h. Barikan

Barikan merupakan tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Kandri secara turun temurun. Barikan ini merupakan wujud syukur masyarakat atas hasil bumi Desa Kandri. Tradisi barikan biasanya ini dilaksanakan pada bulan *Besar* (Zulhijah). Barikan dilaksanakan di lingkungan Desa Kandri setelah sholat Magrib usai para warga Desa Kandri menuju perempatan Desa Kandri. Para warga membawa tumpeng kecil yang dilengkapi dengan lauk-pauk. Sejumlah warga Desa Kandri yang di dominasi oleh bapak-bapak dan anak laki-laki tersebut tampak senang sekali dengan acara tahunan tersebut. Bahkan para tokoh masyarakat Desa Kandri pun ikut terlibat dalam acara Barikan tersebut.

Gambar 4.8 Tradisi Kearifan Lokal Barikan



Sumber: *Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id*

Tradisi Barikan di Desa Kandri memiliki arti tersendiri bagi warga Desa Kandri khususnya, menurut mereka tradisi Barikan adalah sebagai bentuk wujud syukur atas limpahkan yang didapatkan dari hasil bumi di Desa Kandri. Barikan digelar supaya masyarakat Desa Kandri diberikan rejeki yang melimpah dan keselamatan selama musim berikutnya. Lewat barikan diharapkan warga Desa Kandri diberi keselamatan dan limpahan rezeki. Serta dengan diadakannya acara Barikan ini bertujuan agar kebudayaan masyarakat Desa Kandri tetap terjaga dan juga bisa menjadikan daya tarik wisatawan agar bisa melihat langsung tradisi Barikan. Hal ini juga sependapat dengan hasil wawancara Syaeful Ansori (40th) yang merupakan ketua POKDARWIS Pandanaran, yaitu sebagai berikut:

Hingga saat ini industri pariwisata Desa Kandri masih mengandalkan keindahan alamnya yaitu Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Sementara itu, Wisata budaya hingga kini belum tergarap maksimal. Harapan besar warga Desa Kandri untuk acara kedepan bisa lebih dikembangkan, dengan adanya tradisi seperti ini juga bisa menjaga kerukunan masyarakat juga menunjang sektor pariwisata.⁸⁷

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Desa Kandri selain wisata alam yang ditawarkan masih ada keindahan dari sisi budayanya yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya sejak dulu hingga sekarang. Sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan nikmat dan berkah hasil bumi. Para warga menyebutkan dengan tradisi Barikan Desa Kandri.

Selain tradisi kearifan lokal diatas yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Kandri pada momen dan bulan tertentu. Adapula bentuk kearifan lokal yang ada dan masih sangat dilestarikan hingga sekarang serta dapat dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Kandri di setiap saat, yakni berupa Alat musik tradisional (Gendongan Lesung dan

⁸⁷ Syaeful Ansori. Ketua Pokdarwis Pandanaran. Wawancara tanggal 7 Mei 2020.

Kempling Kemanak), Tari marito suci dewi, Kegiatan edukasi (Belajar Membatik dan Bercocok Tanam), Omah alas (rumah tradisional), Kandri Etnik, dan Permainan Tradisional (Egrang dan Nglarak Blarak). Berikut peneliti akan jelaskan secara singkat mengenai bentuk kearifan lokal tersebut, yaitu:

i. Alat Musik Tradisional (Gendongan Lesung dan Kempling Kemanak)

Kesenian Gendongan Lesung merupakan kesenian warisan nenek moyang Desa Wisata Kandri. Berbekal kecintaan terhadap kebudayaan warisan nenek moyang, generasi muda Omah Alas Desa Wisata Kandri melakukan transformasi kesenian Gendongan Lesung tersebut. Kesenian Gendongan Lesung oleh generasi muda dikolaborasikan dengan kesenian Kempling Kemanak (Alat musik yang digunakan bernama alat musik kempling, yang merupakan alat musik tradisional Desa Wisata Kandri) sebagai bentuk transformasinya.

Gambar 4.9 Gendongan Lesung dan Kempling Kemanak



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

j. Tari Matirto Suci Dewi

Tari Matirto Suci Dewi, tarian ini unik dilihat dari tata busana yang digunakan, yakni penggunaan kain putih polos yang digunakan sebagai pengganti *jarit*. Selain itu, musik iringan yang digunakan berbeda dengan tarian pada umumnya karena menggunakan alat musik khas Desa Kandri yaitu alat musik Kempling.

Gambar 4.10 Tari Matirto Suci Dewi



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

k. Kegiatan Edukasi (Belajar Membuat dan Bercocok Tanam)

Kegiatan belajar membuat dan bercocok tanam merupakan kegiatan yang ditawarkan untuk wisatawan yang datang ke Desa Kandri agar ikut merasakan suasana pedesaan yang masih asri dan alami. Bahkan dalam belajar membuat para wisatawan nanti bisa membawa pulang hasil batikannya tersebut. Serta dalam kegiatan bercocok tanam para wisatawan bisa langsung turun ke sawah untuk merasakan bercocok tanam di pedesaan.

Gambar 4.11 Belajar Membuat dan Bercocok Tanam



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

l. Omah Alas dan Kandri Etnik

Omah Alas merupakan sebuah rumah tradisional Desa Kandri yang didalamnya terdapat beberapa *miniature* kesenian yang ada di Desa Wisata Kandri. Omah Alas memberikan pendidikan seni budaya. Di dalam Omah Alas juga terdapat Kandri Etnik dimana berisi koleksi berupa patung dan alat-alat tradisional yang terbuat dari kayu, banbu

ataupun kulit yang merupakan hasil karya dari warga masyarakat Desa Kandri.

Gambar 4.12 Omah Alas dan Kandri Etnik



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

m. Permainan Tradisional (Egrang dan Nglarak Blarak)

Permainan tradisional yang ada di Desa Wisata Kandri bisa dimainkan oleh para pengunjung, yaitu: Egrang (permainan dengan menggunakan galah atau tongkat sebagai pijakan seseorang agar bisa berdiri dalam jarak tertentu di atas tanah) dan Nglarak Blarak (permainan yang dilakukan 3 orang dengan pelepah daun kelapa, buntung kelapa dan diiringi dengan musik gamelan).

Gambar 4.13 Permainan Egrang dan Nglarak Barak



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

Permainan tradisional Egrang dan Nglarak Blarak boleh dimainkan oleh para pengunjung Desa Wisata Kandri. Para wisatawan dapat belajar cara bermain dari permainan tradisional tersebut, sehingga mereka merasakan bagaimana kerajinan lokal di Desa Wisata Kandri.

Kearifan lokal yang ada Desa Kandri merupakan salah satu dasar dari pengembangan keberadaan Desa Wisata Kandri, selain keberadaan objek wisata alam berupa Goa Kreo dan Waduk

Jatibarang yang ditawarkan. Tradisi kearifan lokal yang menjadi dasar pengembangan Kelurahan Kandri menjadi Desa Wisata diantaranya: tradisi Nyadran Sendang / Kali, Nyadran Desa / Kubur, Sesaji Rewandra, Nyadran Goa Kreo, Mahakarya Legenda Goa Kreo, Arak – Arakan Obor, Apitan Gua Kreo dan Barikan. Selain itu, terdapat kearifan lokal yang dapat dinikmati setiap saat, diantaranya: Kesenian Alat Musik Tradisional (Gendongan Lesung dan Kempling Kemanak), Tarian Matirto Suci Dewi, Membatik, Bercocok Tanam, Adanya Omah Alas dan Kandri Etnik, serta Permainan Tradisional (Egrang dan Nglarak Blarak). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Agus Muryanto (57th) yang merupakan Lurah Kandri, yaitu:

“Sebenarnya yang menjadi dasar awal dasar Kandri sebagai Desa Wisata adalah keberadaan wisata alam yaitu Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Kemudian karena banyaknya tradisi kearifan lokal yang dijalankan oleh warga Desa pada tiap tahunnya. Tradisi tersebut dijadikan dasar selanjutnya dari pengembangan Desa Wisata. Sehingga melahirkan banyak pemberdayaan ekonomi di Desa Kandri.”⁸⁸

Kearifan lokal di Desa Kandri merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai sinergi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang dapat berupa tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, lingkungan, dan lain sebagainya. Pentingnya kearifan lokal Desa Kandri sebagai basis pengembangan pariwisata dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat karena secara substansial kearifan lokal berarti nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku. Kearifan lokal di Desa Kandri berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang

⁸⁸ Agus Muryanto. Luran Kandri. Wawancara tanggal 4 Mei 2020.

menentukan dalam pembangunan peradaban. Keberadaan kearifan lokal dan adat istiadat yang masih dijalankan oleh warga Desa Kandri menjadikan pengembangan Desa Wisata Kandri memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi oleh wisatawan, sehingga kearifan lokal tersebut tetap terjaga hingga sekarang bersamaan dengan terus berkembangnya keberadaan Desa Wisata Kandri di Kelurahan Kandri, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

B. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang

Perubahan lingkungan karena pengaruh pariwisata turut menyebabkan perubahan aktivitas, dengan adanya aktivitas yang berbeda maka diperlukan penyesuaian lingkungan secara mikro, yaitu rumah tinggal yang menjadi wadah untuk mendukung aktivitas tersebut pun turut mengalami perubahan. Hilangnya beberapa lahan mata pencaharian karna pembangaunan waduk Jatibarang dan semakin berkembangnya kawasan wisata mendorong warga untuk alih profesi dan turut mendukung perkembangan Desa Wisata Kandri dengan menyediakan sarana pendukung wisata, seperti keberadaan *homestay*, *homeindustry*, pemandu wisata, pengelola wisata, penyedia paket wisata, adanya spot selfi yang beranaeka ragam, hingga lahirnya kampong aquaponik. Semua ada karna dampak positif dari keberadaan kegiatan pariwisata (wisata alam dan budaya kearifan lokal) serta semakin tingginya minat wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kandri.

Adanya perubahan aktivitas warga Desa Kandri menyebabkan adanya perubahan tata ruang rumah tinggal di Desa tersebut. Rumah tinggal warga juga berfungsi untuk mewadahi kegiatan ekonomi sebagai perwujudan respon warga untuk mendukung aktivitas wisata yang ada. Maka dapat dikatakan pemberdayaan ekonomi tersebut muncul karena adanya sebuah daya tarik yaitu keberadaan objek wisata yang ditawarkan oleh masyarakat Desa Kandri baik wisata alam maupun wisata budaya kearifan lokal.

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lahir karena adanya gerakan sadar wisata yang diasosiasikan lewat keberadaan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang ada di Desa Kandri. Keberadaan pokdarwis sangat berpengaruh dalam proses pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Kandri. Serta pengembangan Aksi Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Kandri. Aksi Sapta Pesona terdiri dari 7 (tujuh) unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Berikut beberapa bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sudah terlaksana di Desa Wisata Kandri dimana semuanya lahir dari masyarakat Kandri melalui inisiasi kelompok sadar wisata (pokdarwis), diantaranya yaitu:

1. *Homestay*

Homestay Desa Wisata Kandri adalah salah satu bentuk penginapan yang ditawarkan oleh penduduk setempat. Keberadaan *homestay* tersebut berbentuk rumah layaknya rumah penduduk warga Desa Kandri. Para wisatawan ditawarkan untuk menginap dari satu malam hingga beberapa hari. Saat ini, jumlah *homestay* di Desa Kandri ada 108 unit yang tersebar di masing-masing rukun warga (RW). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mas'udi (50th) merupakan ketua *homestay* Desa Wisata Kandri, yaitu:

“*Homestay* di Desa Wisata Kandri sudah tersedia 108 unit rumah warga yang dijadikan *homestay* yang tersebar di RW 1 berjumlah 40 unit, RW 2 berjumlah 30 unit, RW 3 berjumlah 38 Unit. Untuk harganya permalam mulai 50 ribu hingga 200 ribu”.⁸⁹

Gambar 4.14 Bentuk *Homestay* di Desa Wisata Kandri



Sumber: *Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id*

⁸⁹ Mas'udi. Ketua Homestay. Wawancara tanggal 8 Mei 2020

Adanya *homestay* menunjukkan semakin bergeliatnya wisata di daerah tersebut, apalagi dekat dengan Objek Wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Keberadaan *homestay* sangat membantu wisatawan yang ingin berlama-lama di Desa Wisata Kandri. Wisatawan dapat bermalam dengan nyaman karena kamar-kamar yang ditawarkan sangat rapi dan bersih. Masduki (53th) yang merupakan ketua UMKM Desa Wisata Kandri menyampaikan bahwa para warga juga sudah dilatih mengenai manajemen *homestay* dan cara melayani tamu *homestay* agar selalu merasa nyaman, yaitu sebagai berikut:

“Para pemilik *homestay* di Desa Wisata Kandri sudah berlatih tentang manajemen pengelolaan pondok inap sejak 2013. Sekitar dua tahun lalu, hanya ada 50-an *homestay* di Desa Wisata Kandri, tetapi sekarang ini jumlahnya sudah lebih dari 100 unit yang siap menyambut wisatawan. Pelatihan tidak ahanya mengenai manajemen, akan tetapi, masyarakat juga banyak belajar bagaimana membuat wisatawan betah berlama-lama tinggal dengan menciptakan suasana nyaman.”⁹⁰

Keberadaan *homestay* di Desa Wisata Kandri merupakan salah satu wujud adanya pemberdayaan ekonomi yang muncul sebab pengembangan sektor pariwisata yang ada di Desa Wisata Kandri. Sehingga para wisatawan tidak perlu khawatir untuk bermalam karena sudah ada *homestay* yang ditawarkan penduduk Desa Kandri dengan harga yang sangat terjangkau dari mulai harga 50 ribu sampai 200 ribu.

2. *Home Industry*

Home industri yang berada di Desa Wisata Kandri merupakan salah satu bentuk rumah usaha yang memproduksi barang kerajinan tangan dan kuliner. Pelaku home industri di Desa Kandri adalah warga yang memiliki inovasi dan kemampuan mendirikan suatu usaha. Serta keluarga atau perorangan dengan mengajak beberapa orang di sekitarnya sebagai karyawannya. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para warga Desa Wisat

⁹⁰ Masduki. Sekretaris Pokdarwis Pandanaran / Ketua RT 1 / Ketua UMKM Desa Wisata Kandri. Wawancara tanggal 5 Mei 2020

Kandri ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga di kampung halamannya. Dengan begitu, usaha home industry tersebut walaupun kecil secara otomatis bisa membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran. Usaha home industri ini juga merupakan daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kandri. Karna mereka dapat juga secara langsung menyaksikan pembuatan dari beberapa produk home industri tersebut. Berikut beberapa produk hasil olahan home industri yang ada di Desa Wisata Kandri, yaitu berupa: Hasil kerajinan tangan dan Kuliner.

a. Hasil Kerajinan Tangan

Hasil kerajinan tangan yang ada di Desa Wisata Kandri merupakan salah satu cinderamata untuk kenangan – kenangan bagi para wisatawan yang berwisata ke Desa Wisata Kandri. Hasil kerajinan tangan yang terdapat di Desa Wisata Kandri berupa batik Kandri, Jager Production (kaos khas Desa Wisata Kandri), patung kriya, tas dari sampah plastik dan beberapa kerajinan tangan dari bambu. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara Masduki (53th) ketua UMKM Desa Wisata Kandri yang menyebutkan beberapa hasil kerajinan tangan yang dihasilkan oleh warga Desa Wisata Kandri, yaitu:

“Hasil kerajinan tangan atau souvenir di Desa Kandri sangatlah berapagam mulai dari batik, kaos Jager, patung kriya, tas yang terbuat dari plastik bekas, bahkan juga ada kerajinan tangan yang dibuat dari bambu. Kerajinan tangan tersebut dibetuk seperti boneka dan juga peralatan rumah tangga. Souvenir yang dihasilkan oleh warga Desa Wisata Kandri juga merupakan bentuk promosi agar Kandri semakin di kenal sebagai Desa Wisata yang ada di Semarang Jawa Tengah.”⁹¹

Bahan baku untuk cinderamata merupakan produk lokal. Cinderamata atau hasil kerajinan tangan ini merupakan salah satu bentuk promosi agar wisatawan terkenang akan kunjungannya di Desa Wisata

⁹¹ Masduki. Sekretaris Pokdarwis Pandanaran / Ketua RT 1 / Ketua UMKM Desa Wisata Kandri. Wawancara tanggal 5 Mei 2020.

Kandri dan ingin datang kembali. Harapannya Desa Wisata Kandri semakin banyak diminati para wisatawan untuk berkunjung. Harga jual barang-barang tersebut pun sangat beragam dari yang murah hingga yang mahal sesuai dengan kesulitan pembuatan dan bahan baku yang digunakan.

Gambar 4.15 Bentuk-bentuk Hasil Kerajinan Tangan Desa Wisata Kandri



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

b. Hasil Kuliner

Hasil kuliner Desa Wisata Kandri merupakan olahan produk makanan yang dibuat oleh home industri warga Desa Kandri. Hasil kuliner Desa Wisata Kandri memiliki citra rasa khas dan dibuat dengan menggunakan bahan-bahan yang alami, bergizi tinggi, sehat dan aman. Sesuai dengan selera masyarakat sehingga diyakini bahwa hasil kuliner dari warga Desa Wisata Kandri memiliki potensi yang baik sebagai

makanan untuk dibawa sebagai oleh-oleh.

Para pelaku home industri dapat menghasilkan bermacam - macam jenis kuliner khas Desa Wisata Kandri. Hasil kuliner tersebut diantaranya, yaitu: *Jenang Tape*, *Seko Kethek*, *Molen Mocaf*, *Sikela*, *Cake Tape*, *Enting – enting Mocaf*, *Wingko Babat Singkong* dan *Gethuk Sido Marem*. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Masduki (53th) yang merupakan ketua UMKM Desa Wisata Kandri, yaitu:

“Kuliner atau oleh-oleh yang bisa dibawa para pengunjung wisata di Desa Kandri sangatlah beragam dari mulai dari jenis kue atau makanan cepat saji, seperti: Jenang Tape, Seko Kethek, Molen Mocaf, Sikela, Cake Tape, Enting – enting Mocaf, Wingko Babat Singkong dan Gethuk Sido Marem. Cara memasaknya pun sangat beragam ada yang di goreng, dibakar, ditumis, dan lainnya.”⁹²

Hasil kuliner Desa Wisata Kandri merupakan hasil olahan warga Desa dimana bagian terbesar dari setiap bahan yang digunakan untuk pembuatan kuliner khas Desa Wisata Kandri tersebut merupakan hasil panen sendiri. Hasil kuliner dari masyarakat Kandri bertujuan agar para pengunjung dapat membawa oleh – oleh ketika pulang berwisata dari Desa Kandri. Hasil Kuliner tersebut banyak disukai, karena rasa, tekstur dan aromanya sesuai dengan selera para wisatawan. Selain itu, hasil olahan kuliner ini juga menjadi ciri khas dari Desa Wisata Kandri.

Gambar 4.16 Bentuk-bentuk Hasil Kuliner Desa Wisata



Sumber: *Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id*

⁹² Masduki. Sekretaris Pokdarwis Pandanaran / Ketua RT 1 / Ketua UMKM Desa Wisata Kandri. Wawancara tanggal 5 Mei 2020.

3. Pengelola Wisata

Desa Wisata Kandri memiliki objek wisata alam berupa Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Sementara itu, objek wisata yang berbasis budaya kearifan lokal diantaranya: Tradisi Nyadran Sendang / Kali, Nyadran Desa / Kubur, Sesaji Rewandra, Nyadran Goa Kreo, Mahakarya Legenda Goa Kreo, Arak – Arakan Obor, Apitan Gua Kreo dan Barikan. Wisata tersebut ditawarkan kepada para pengunjung Desa Wisata Kandri dan sekaligus menjadi salah satu potensi perkembangan wisata di Semarang. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Agus Muryanto (57th) yang merupakan Lurah Kandri, yaitu sebagai berikut:

“Banyaknya tempat wisata di Desa Kandri merupakan sebuah potensi yang penting untuk dikelola dan ditangani dengan baik. Agar potensi tersebut dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan negara, baik dari segi ekonomi, sosial masyarakat, dan juga pelestarian lingkungan hidup.”⁹³

Panorama berbagai destinasi wisata yang disebutkan di atas tidak terlepas dari dukungan keindahan alam yang ada di sekitar Desa Wisata Kandri. Maka untuk menjaga kelestarian lingkungan alam di Desa Kandri harus ada Petugas kebersihan. Selain Petugas kebersihan, petugas pengelola wisata juga harus terdapat seperti: Penjaga tiket yaitu orang yang bertugas memberikan tiket masuk kepada para pengunjung, Petugas Parkir dimana akan mengatur jalannya lalu lintas di tempat wisata dengan ditarik uang parkir yang bertujuan menjaga keamanan kendaraan pengunjung. Berikutnya yang tidak kalah penting adalah penyedia warung makan bagi para pengunjung wisatawan Desa Wisata Kandri. Beberapa penduduk Desa Kandri dapat meningkatkan pemberdayaan ekonominya melalui keikutsertaan mereka dalam proses pengelola objek wisata yang ada di Desa Wisata Kandri.

4. Penyediaan Paket Wisata Desa Kandri

Desa Wisata Kandri juga menyediakan paket wisata bagi para pengunjung. Paket tersebut disediakan agar para pengunjung mudah untuk

⁹³ Agus Muryanto. Luran Kandri. Wawancara tanggal 4 Mei 2020.

berkeliling dan menikmati keindahan Desa Wisata Kandri. Selain itu, paket ini juga mempermudah wisatawan melihat beberapa destinasi yang ada di Desa Wisata Kandri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mas'udi (50th) yang merupakan ketua *homestay* di Desa Kandri, yaitu:

Paket wisata oleh para warga Kandri memang disediakan untuk para wisatawan yang datang. Paket tersebut seperti River Tebing, Perahu Wisata, Out Bond, Kunjungan Wisata, Edukasi Minat Khusus, dan Spot Selfi. Hal tersebut dilakukan agar para pengunjung merasa senang berada di Desa Wisata Kandri.⁹⁴

Paket wisata yang ditawarkan cukup terjangkau bagi para wisatawan. Sehingga para wisatawan tidak perlu khawatir cukup menikmati paket tersebut. Berikut paket wisata yang ditawarkan di Desa Kandri, yaitu:

a. River Tebing

River tebing adalah aktivitas wisata yang dilakukan di medan sungai yang mengalir di Desa Wisata Kandri tepatnya di *Ngintir Kalijogo*. River tebing dijamin minimal 10 orang dengan harga per packnya Rp 125.000. River tebing di Desa Wisata Kandri terbagi menjadi 2 tipe yaitu: Etape Adventure dan Etape Fun. Panjang lintasan kurang lebih 4 km dengan waktu tempuh sekitar tiga jam. Masalah keselamatan wisatawan selama bermain river tebing tidak perlu dikhawatirkan, karena didampingi instruktur dan skipper yang mumpuni dan bersertifikat. Peralatan yang digunakanpun sudah berstandar federasi Indonesia. Para wisatawan juga disediakan minuman serta cemilan khas Desa Kandri. Bahkan untuk dokumentasi selama bermain river tebing pun sudah disediakan.

b. Perahu Wisata

Perahu wisata Desa Wisata Kandri adalah sarana transportasi air di atas Waduk Jatibarang. Perahu wisata di Waduk Jatibarang ini kebanyakan melayani paket wisata seperti liburan keluarga. Wahana ini akan membuat wisatawan diajak menelusuri sekitaran Waduk Jatibarang. Perahu ini bisa berisikan 1 - 4 orang. Pengunjung juga

⁹⁴ Mas'udi. Ketua Homestay. Wawancara tanggal 8 Mei 2020

akan dilengkapi pelampung ketika menaiki perahu wisata tersebut. Bahkan di Waduk Jatibarang juga disediakan alat pancing bagi para pengunjung yang akan merasakan sensasi memancing di sekitaran waduk saat menaiki perahu wisata.

c. Spot Selfi

Spot selfi di Desa Wisata Kandri juga disediakan untuk para wisatawan. Spot selfi tersebut dibuat semanarik mungkin agar para pengunjung bisa mendokumentasikan momen-momen indah bersama orang-orang tersayang. Spot selfi dibuat oleh warga Desa Kandri dengan latar pemandangan alam Desa Kandri dan objek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Spot selfi juga disediakan secara gratis bagi para pengunjung yang sudah mengambil paket wisata di Desa Kandri.

d. *Outbond*

Outbound merupakan permainan yang dilakukan di alam terbuka di tempat-tempat Wisata Desa Kandri dengan bentuk permainan yang efektif, yang menggabungkan antara intelegensi, fisik dan mental. Ada dua jenis *outbound* yang ditawarkan di Desa Kandri yaitu *outbond Anak / Kids* dan *outbound Dewasa / Adult*. *Outbond* biasanya dilakukan minimal 10 orang yang akan dipandu oleh instruktur yang handal. *Outbond* di Desa Wisata Kandri tersebut selain sebagai hiburan bagi wisatawan yang berkunjung, juga bertujuan untuk melatih *Soft Skill* dan *Hard Skill*. Keselamatan para wisatawan akan tetap di prioritaskan. Manfaat *outbound* di Desa Wisata Kandri bagi para wisatawan akan melepaskan penat atau kejenuhan rutinitas dengan permainan secara berkelompok dan akan lebih mengenal lingkungan Desa Kandri.

e. Kunjungan Wisata

Kunjungan wisata yang ditawarkan untuk wisatawan sangat beragam, diantaranya:

1) Wisata Seni Budaya

Harga paket wisata seni budaya per packnya adalah Rp. 75.000. Para wisatawan akan diajak untuk mengenal perangkat gamelan serta diajarkan cara bermain manabuh gamelan, mengenal dan memainkan Wayang Tuter, belajar menari semarang di sanggar tari, melihat dan memainkan alat music tradisional lesung, dan melihat serta ikut bermain pementasan Kempling Kemanak.

2) *Field Trip* dan Jelajah Desa

Harga paket *Field Trip* dan Jelajah Desa per packnya adalah Rp 70.000. Para wisatawan dapat menyusuri sabuk hijau Waduk Jatibarang, melihat arena outbond dan camping group serta memainkan permainan yang menghibur. Wisatawan dapat menjelajahi Sendang dan Area persawahan, dan para wisatawan akan disediakan akomodasi dan konsumsi selama Jelajah Desa.

3) Kunjungan Industri Kuliner

Harga paket kunjungan industri kuliner per packnya Rp 75.000. Para wisatawan akan melihat proses pembuatan kuliner khas Desa Wisata Kandri, mendapatkan bonus produk di setiap kunjungan, dan wisatawan juga akan diajak berwisata di objek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang.

4) Kunjungan Cenderamata

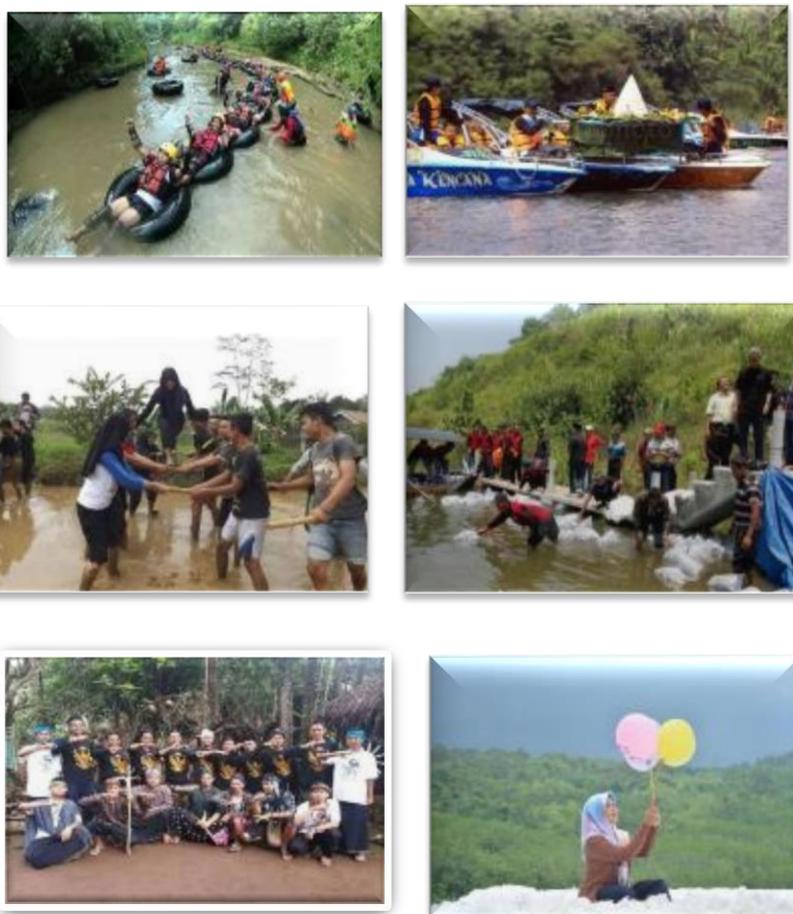
Harga kunjungan cenderamata per packnya Rp 70.000. Para wisatawan diajak melihat proses pembuatan cenderamata khas Desa Wisata Kandri, mendapatkan produk cenderamata, mendapatkan transportasi gratis, dan wisatawan juga akan di ajak berkeliling melihat objek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang.

5. Paket Edukasi Minat Khusus

Harga paket ini per packnya Rp 75.000. Paket edukasi minat khusus ini para wisatawan dapat mengikuti kegiatan praktek cara bercocok tanam di pedesaan dan budidaya ikan yang tentunya dikemas dalam *fun games* oleh omah pinter petani yang akan semakin seru dan

menarik. Wisatawan juga akan melihat langsung serta membuat cinderamata khas Desa Kandri, seperti: Batik, Sablon, dan Kerajinan dari Bambu. Transportasi juga disediakan untuk para wisatawan untuk diajak ke objek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang serta menikmati makan siang yaitu Sego Kethek khas Desa Wisata Kandri.

Gambar 4.17 Bentuk – Bentuk Paket Wisata di Desa Kandri



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

Beberapa paket wisata yang ditawarkan oleh penduduk Desa Wisata Kandri di atas dikelola melalui keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yakni Pokdarwis Pandanaran dan Pokdarwis Suko Makmur. Para wisatawan yang berwisata di Desa Wisata Kandri dapat memilih paket wisata yang telah disediakan sehingga wisatawan tidak perlu berkeliling sendiri untuk mendapatkan destinasi yang menarik di Desa Wisata Kandri, Gunungpati Semarang.

6. Pemandu Wisata (*Tour Guide*)

Pemandu Wisata / *tour* yang lebih dikenal dengan sebutan *Guide* di Desa Wisata Kandri adalah orang yang bertugas memberikan bantuan, informasi dan interpretasi warisan budaya, sejarah kepada pengunjung / wisatawan / peserta yang datang ke Desa Kandri. Pemandu tersebut merupakan penduduk asli Desa Kandri yang tentunya sudah mengetahui bagaimana seluk beluk yang ada di Desa Wisata Kandri. Para pemandu wisata akan menemani dan menjelaskan serta mengajak menjelajah desa dengan menggunakan transportasi yang telah disediakan.

7. Wisata Kampung Akuaponik

Pada Tahun 2016 Kelurahan Kandri ditetapkan sebagai salah satu lokasi kampung tematik pada tahun 2017. RW IV menjadi wilayah yang ditetapkan sebagai kampung tematik. Tema yang diusung adalah Kampung Akuaponik, yaitu Kampung yang warganya membudidayakan tanaman sayuran di lahan sempit di rumah masing-masing dengan sistem Akuaponik.

Gambar 4.18 Wisata Kampung Akuaponik



Sumber: Arsip Dokumentasi / kandri.semarangkota.go.id

Sistem ini memanfaatkan air dan kotoran ikan dari kolam ikan untuk asupan nutrisi tanaman, air dan kotoran ikan disalurkan ke pipa paralon tempat tanaman tumbuh dengan mesin pompa. Kampung Aquaponik menjadi salah satu objek yang dapat dikunjungi saat berwisata di Desa Wisata Kandri.

Pemberdayaan masyarakat atau komunitas lokal merupakan paradigma yang sangat penting dalam kerangka pengembangan dan

pengelolaan sumberdaya pariwisata alam dan budaya di Desa Wisata Kandri. Masyarakat lokal sebagai unsur penggerak utama kegiatan kearifan lokal dan tradisi yang ada di Desa Kandri. Dalam pengembangan Desa Wisata Kandri yang berbasis kearifan lokal (budaya setempat) maka, pemberdayaan komunitas lokal menduduki posisi paling penting dimana sebagai pihak yang dijadikan sebagai subjek maupun obyek pemberdayaan. Masyarakat Desa Kandri menjadi pelaku kegiatan wisata karena memiliki pengalaman turun menurun dalam hal pengelolaan sumberdaya alam, budaya serta aktifitas ekonomi sehingga memiliki komitmen yang kuat untuk mengelola secara berkelanjutan karena menyangkut kepentingan hidup masyarakat lokal.

Pemberdayaan masyarakat Desa Kandri telah mencapai hal-hal sebagai berikut:

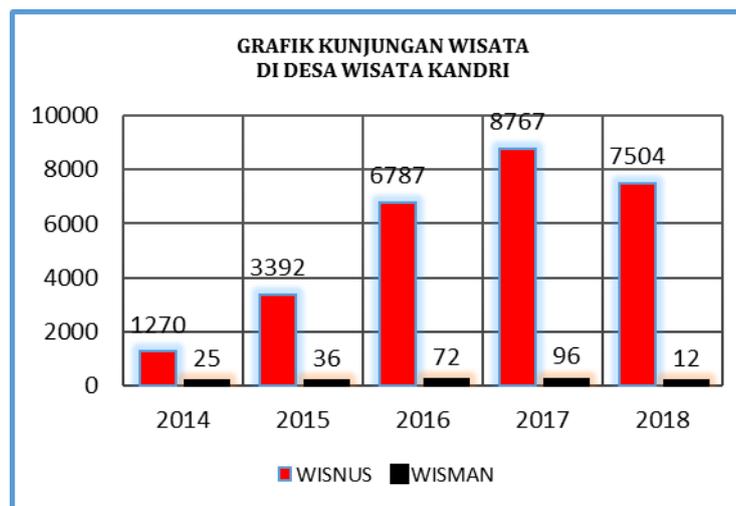
1. Memajukan tingkat hidup masyarakat Desa Wisata Kandri sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.
2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan merata pada penduduk Desa Kandri.
3. Berorientasi pada pengembangan usaha berskala kecil (*home industry*) dan menengah dengan daya serap tenaga besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
4. Mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif Desa Wisata Kandri.
5. Memanfaatkan objek pariwisata Alam (Goa Kreo dan Waduk Jatibarang) serta pariwisata seni dan budaya seoptimal mungkin agar terus menjadi pendukung bagi perkembangan Desa Wisata Kandri.

Pengembangan Desa Wisata Kandri telah didukung oleh manajemen atau pengelolaan dengan kelembagaan yang solid yaitu Pokdarwis. Pokdarwis Desa Wisata Kandri sudah mengambil bagian aktif dalam semua proses, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, termasuk didalamnya pengusahaan kegiatan ekonomi yang bisa

dikembangkan dari Desa Wisata Kandri, maka dengan demikian masyarakat akan tumbuh rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap perkembangan pariwisata di desanya, sebagai pengelola sekaligus penerima manfaat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Zubaedi (52th) merupakan seksi pengembangan usaha Pokdarwis Pandanaran, yaitu:

“Semua kegiatan pengembangan pariwisata dan keberadaan fasilitas penunjang kegiatan wisata semua berada di bawah pantauan Pokdarwis dan Pemerintah Desa. Hal tersebut dilakukan agar pengembangan wisata dapat berjalan secara maksimal dan kegiatan kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Wisata Kandri. Bahkan kami juga mendapatkan fasilitas pelatihan dari Pemerintah Desa untuk meningkatkan mutu pelayanan dan pengelolaan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kandri.”⁹⁵

Grafik 4.1 Kunjungan Wisata di Desa Kandri



Sumber: kandri.semarangkota.go.id

Grafik diatas menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung di Desa Wisata Kandri. Dari tahun 2014 – 2018. Kemudian, saat bulan – bulan tertentu dimana tradisi kearifan lokal di gelar maka pengunjung Desa Wisata Kandri akan semakin bertambah. Berkembangan kegiatan pariwisata menuntut warga Kandri untuk ikut beradaptasi dengan menyediakan beberapa fasilitas yang menunjang terhadap

⁹⁵ Zubaedi. Anggota Pokdarwis Pandanaran Seksi Pengembangan Usaha. Wawancara tanggal 8 Mei 2020.

peningkatan kegiatan pariwisata. Diantaranya warga Desa Kandri terlibat dalam kegiatan seperti: penyedia *homestay*, mendirikan *home industry* yang menghasilkan hasil kuliner dan kerajinan tangan, pengelola tempat wisata, penyediaan paket wisata (river tebing, perahu wisata, spot selfi, out bond, kunjungan budaya, seni dan jelajah desa), penyedia paket wisata bidang edukasi (bercocok tanam dan budidaya ikan), dan wisata kampung aquaponik adalah wujud nyata adanya pemberdayaan ekonomi warga Desa Kandri yang lahir melalui adanya pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Kandri. Dahulu para warga sebagian besar adalah petani, akan tetapi dengan adanya Desa Wisata kehidupan mereka menjadi lebih baik. Mereka banyak yang beralih profesi ke sektor pariwisata untuk memperbaiki ekonomi atau finansial kehidupannya.

C. Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Kandri Gunungpati Semarang Perspektif Maqasid Syariah

1. Perlindungan Terhadap Agama (*Hifz al-Din*)

Agama (*din*) menjadi penting dalam tolak ukur setiap pemikiran dan tindakan. Koridor halal dan beretika (*thoyib*) adalah kadar keimanan kepada Allah SWT, sebagai sang pencipta (*khaliq*) alam semesta termasuk setiap usaha atau perbuatan termasuk didalam tindakan ekonomi harus memperhatikan aturan-Nya. Keimanan pada hari akhir menjadikan seseorang bertanggungjawab dalam setiap tindakan atau usaha dalam mencari rizki yang dilakukan dengan sesuai norma-norma yang ada. Keimanan juga membawa seseorang untuk beramal shaleh dengan menjaga keharmonisan lingkungan atau memberi manfaat kepada orang lain.

Menurut As-Sathibi penjagaan Agama sangat penting, menurutnya penjagaan agama tidak hanya terkait tentang ibadah penjagaan agama meliputi penjaga hak-hak orang lain, menghormati agama dan kepercayaan

orang lain dan tidak mengolok agama lain.⁹⁶ Sedangkan menurut Umar Chapra, Keimanan ditempatkan pada urutan pertama karena memberikan cara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian, yakni perilaku, gaya hidup selera dan preferensi manusia, dan sikap-sikap terhadap manusia, sumber daya dan lingkungan.⁹⁷

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan Desa Wisata Kandri yang berbasis kearifan lokal guna untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Kandri sesuai dengan ajaran agama Islam. Dibuktikan dengan penggunaan do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT, di setiap tradisi kearifan lokal yang mereka gelar. Dalam tradisi diikutsertakan para pemangku adat, ulama' atau pun ustad (*culture hero*) yang ada di Desa Wisata Kandri. Selain itu, tradisi kearifan lokal seperti barikan dan nyadran kubur sangat kental dengan unsur agama karena dilakukan bacaan tahlil dan do'a. Adanya larangan untuk berbuat hal negative di Sendang Gede yang dapat merusak ekosistem dan kearifan yang ada. Serta keberadaan tempat ibadah berupa Masjid dan Mushola yang memudahkan setiap wisatawan untuk melaksanakan kewajiban mereka beribadah saat berwisata di Desa Kandri. Hal ini tentunya dapat dikatakan bahwa tradisi kearifan lokal dan pengelolaan wisata yang dilakukan di Desa Kadri sesuai dengan *Maqashid Syariah* yakni pemeliharaan terhadap agama.

2. Perlindungan Terhadap Jiwa (*Hifz an-Nafs*)

Menurut Umar Chapra mengatakan, bahwa dalam memenuhi kesejahteraan seseorang harus memiliki jiwa yang sehat agar dapat menjalankan syariat kehidupan.⁹⁸ Didukung oleh As-Syatibi, bahwa syariat wajib dilaksanakan bagi seseorang yang masih hidup sehat jasmani dan rohani.⁹⁹ Maka jiwa yang sehat merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehingga dalam maqashid syariah ada penjagaan jiwa

⁹⁶ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hlm. 56-59. 147

⁹⁷ Umar Chapra, *The Islamic Vision of Development In The Light of Maqasid Syariah*, hlm. 124

⁹⁸ Umar Chapra, *The Islamic Vision of Development In The Light of Maqasid Syariah*, hlm. 7.

⁹⁹ Hamka Haq, *Al-Syatibi Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab Al- muwaffaqat*, hlm. 97.

salah satunya dengan menjaga kesehatan.

Penjagaan jiwa dalam Desa Kandri sangatlah diutamakan. Hal ini karena setiap kegiatan baik wisata alam dan kearifan lokalnya selalu memperhatikan kebersihan area wisata dan keselamatan dari pengunjung saat berwisata. Kebersihan tersebut semata-mata untuk menjaga kesehatan para warga Desa Kandri. Karena apabila para warga Desa Kandri yang sebagai pelaku pengembangan ekonomi memiliki kesehatan yang baik, maka para pengunjung pun akan merasa senang dan nyaman ketika berkunjung ke Desa Wisata Kandri.

Penjaga kesehatan yang dilakukan oleh warga Desa Kandri dengan menjaga lingkungan bahkan terdapat program-program dari pemerintah tentang anjuran check kesehatan di setiap keluarga. Hal tersebut sebagai bentuk wujud nyata bahwa Desa Wisata Kandri selalu menerapkan kebersihan dan kesehatan. Kegiatan mereka juga didukung oleh Aksi Sapta Pesona yang diterapkan. Dimana Aksi Sapta Pesona terdiri dari 7 (tujuh) unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Maka secara tidak langsung bahwa penjagaan terhadap jiwa dalam pengembangan ekonomi di Desa Wisata sudah diterapkan secara benar dan sesuai dengan aturan Maqashid Syariah. Dengan demikian program pengembangan pariwisata Desa Wisata Kandri sudah memenuhi prinsip dasar maqashid yaitu penjagaan jiwa (*Hifz al-Nash*).

3. Perlindungan Terhadap Akal (*Hifz al-Aql*)

Akal merupakan sumber hikmah (pengetahuan), sinar hidayah, cahaya matahari dan media kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Dengan akal, surat perintah dari Allah SWT disampaikan, dengannya pula manusia berhak menjadi pemimpin di muka bumi, dan dengannya manusia menjadi sempurna, mulia, dan berbeda dengan makhluk lainnya. Maka dengan menjaga salah satu kelebihan yang Allah SWT, berikan kepada manusia berupa akal ini dapat diterapkan dengan senantiasa mau belajar, memperdalam keilmuan agama dan umum, serta gemar mentadabburi alam untuk dapat merasakan ilmu yang alam sekitar berikan.

Pendidikan menjadi titik kelemahan bagi Desa Wisata Kandri, orientasi warga masih mengacu pada pertumbuhan ekonomi semata dengan bekerja dan menghasilkan pendapatan, dan melalaikan pentingnya mutu Pendidikan di bangku sekolah hingga perkuliahan sebagai bekal keterampilan dan kemampuan, sehingga pemerintah seringkali memberikan pelatihan-pelatihan yang bersifat aplikatif, karena lebih terkesan simple dan langsung dapat dirasakan oleh warganya, pelatihan-pelatihan tersebut tidak hanya diberikan dari pemerintah desa saja, namun juga para organisasi masyarakat yang ikut peduli akan potensi Desa Kandri. Perhatikan data pendidikan warga Desa Kandri berikut:

Table 4.1 Daftar Pendidikan Warga Desa Kandri

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1	SD	1005
2	SLTP	983
3	SLTA	299
4	Akademik	58
5	Perguruan Tinggi	25

Sumber: kandri.semarangkota.go.id / 2018

Pendidikan yang kurang merata dan masih banyak warga yang berpendidikan rendah membuat para warga Desa Wisata Kandri perlu adanya sebuah pelatihan agar dapat terus mengembangkan potensi Desa Wisata Kandri. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat dapat meningkatkan kemampuan akal dalam mengembangkan potensi yang ada di Desa Wisata Kandri. Berikut pelatihan yang sudah dilakukan oleh di Desa Kandri, yaitu:

Tabel 4.2 Kegiatan Pelatihan di Desa Wisata Kandri

No	Nama Kegiatan	Penjelasan
1	Pelatihan UKM, Pokdarwis bekerja sama dengan Instansi (Unnes, Ketahanan Pangan)	Terbentuknya POS DAYA KREO yang dimotori oleh Mahasiswa KKN UNNES
2	Pelatihan Cinders Mata	Penyelenggara Dispora Kota Semarang
3	Pelatihan BINTEK GUIDE Lokasi di	Penyelenggara Kementrian Pariwisata Ekonomi Kreatif bekerja sama dengan

	Kampus AKABA Semarang	HPI Kota Semarang
4	Pelatihan Batik	Penyelenggara DISPORA Kota Semarang
5	Pelatihan Batik	Pengenalan desa wisata oleh STIK (Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian) Semarang / AKPOL
6	Pelatihan Uji Kompetensi Guide ke II	Penyelenggara Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif
7	Pelatihan Cinderamata	Penyelenggara DISPERINDAG Kota Semarang
8	Pelatihan UKM Kuliner	Penyelenggara DISNAKERTRANS Kota Semarang
9	Pelatihan ESQ oleh Dinas Pariwisata Kota Semarang di Balai Kota Semarang	Peserta terdiri seluruh warga Kandri yang di ikuti 275 warga. Dilaksanakan pada bulan April.
10	Pelatihan Home Stay di Banjarnegara	Penyelenggara Disbudpar Provinsi Jawa Tengah

Sumber: kandri.semarangkota.go.id / Pelatihan

Pelatihan tersebut dilakukan sebagai wujud kepedulian kepada masyarakat Desa Kandri dari Pihak Pemerintah bertujuan agar masyarakat mampu berdaya dan dapat mengembangkan pariwisata dengan baik. Dengan adanya pelatihan tersebut, maka pemeliharaan akal (*Hifz al-Aql*) masyarakat Desa wisata Kandri dapat terlaksana.

4. Perlindungan Terhadap Keturunan (*Hifz al-Nasl*)

Aspek menjaga keturunan ini mensyariatkan adanya larangan perzinahan, munuduh zina terhadap perempuan muhsonat, dan menjatuhkan pidana bagi setiap orang yang melakukannya. Agar kemurnian darah dapat dijaga dan kelanjutan umat manusia dapat diteruskan.

Pemuda adalah generasi penerus yang akan mengemban amanah dalam melestarikan dan menjaga lingkungan tempat tinggal (Desa Wisata Kandri). Strategi yang digunakan di Desa Wisata Kandri dengan menggandeng pemuda-pemudinya untuk ikut aktif dalam pemberdayaan umat dapat terlihat dalam partisipasi mereka dalam mengisi struktural kepengurusan dan keanggotaan ditiap titik, seperti omah tani, *homestay*, pokdarwis, karangtaruna, serta remaja masjid. Hal senada juga diungkap

oleh Zubaedi (52th) merupakan seksi pengembangan usaha Pokdarwis Pandanaran, yaitu:

“Dalam pelatihan pemuda/i di Desa Wisata Kandri banyak dilakukan sosialisasi tentang cara pergaulan yang baik dan bersikap sesama manusia. Dalam hal ini setiap pemuda/i harus dapat melindungi diri dari kesenangan dunia yang sifatnya hanya sementara saja.”¹⁰⁰

Dalam menjaga keturunan yang baik peran orang tua, tokoh masyarakat, dan pemangku adat juga harus ikut terlibat secara langsung. Mengingat tidak sedikit para pemuda/i yang salah dalam pergaulan. Dalam pemberian bekal yang baik dan cukup bagi pemuda/i Desa Wisata Kandri, maka mereka akan lebih aktif dan justru terlibat langsung dalam pengembangan Desa Wisata Kandri. Desa Wisata Kandri akan terus ada apabila para pemuda/i atau keturunannya tetap menjada adat istiadat yang sudah ada dengan melestarikan tradisi – tradisi tersebut setiap tahunnya.

5. Perlindungan Terhadap Harta (*Hifz al-Mal*)

Menjaga harta untuk senantiasa bersumber dari jalan yang di ridhoi-Nya adalah menjadi hal mutlak untuk ditegakkan, mengingat dari rizki yang kita peroleh jika tidak berasal dari jalan yang halal maka dapat dipastikan setiap sesuap makanan yang kita konsumsi dari hasil harta non-halal tersebut akan menjadi darah api kelak di akhirat, serta akan menghambat diterimanya amal ibadah dan perbuatan manusia oleh sebab ketidak halalan harta tersebut.

Adanya pariwisata yang berkembang di Desa Kandri menjadikan penguatan bagi perekonomian warga Desa Wisata Kandri. Banyak sector yang dapat dikembangkan sehingga setiap warga Desa Kandri dapat produktif sesuai sumberdaya yang mereka miliki. Hal ini juga diungkap oleh Zubaedi (52th) merupakan seksi pengembangan usaha Pokdarwis Pandanaran, yaitu:

“Iya saya merasakan dampak yang sangat bermanfaat bagi kehidupan warga, dimana warga masyarakat dapat semakin berdaya dari segi

¹⁰⁰ Zubaedi. Anggota Pokdarwis Pandanaran Seksi Pengembangan Usaha. Wawancara tanggal 8 Mei 2020.

ekonomi dan penghidupan mereka. Bahkan warga juga menjadi semakin aktif untuk melstarikan budaya dan adat istiadat setempat”.¹⁰¹

Selanjutnya upaya lainnya dalam menjaga harta diaplikasikan pada Desa Wisata Kandri dengan pemberian pinjaman modal sebagai usaha bagi warga yang ingin menciptakan *home industry* yang bekerja sama dengan Koparasi Mekarsari. Tujuan dari unit ini adalah untuk menarik minat dan memudahkan warga dalam menciptakan peluang usaha, sehingga warga tidak perlu jauh-jauh pergi untuk bekerja di luar. Keberadaan koperasi Mekarsari juga sebagai wadah yang menampung setiap hasil olahan produk yang dihasilkan oleh warga Desa Wisata Kandri. Hal ini mengingat bahwa Desa Kandri merupakan Desa Wisata yang memiliki banyak potensi baik alam dan budaya kearifan lokal yang dapat dikelola dan dikembangkan guna menggerakkan roda perekonomian warga masyarakat Desa Wisata Kandri. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan pengembangan Desa Wisata Kandri yang berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pertumbuhan pemberdayaan ekonomi warga Desa Kandri. Hal ini sesuai dengan tujuan syariah atau *Maqashid Syariah* yakni pemeliharaan terhadap harta (*Hifz al-Mal*)

¹⁰¹ Zubaedi. Anggota Pokdarwis Pandanaran Seksi Pengembangan Usaha. Wawancara tanggal 8 Mei 2020.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandri Gunungpati Semarang

Desa Wisata Kandri adalah sebuah kawasan pedesaan yang penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan Desa Wisata Kandri. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Kelurahan Kandri dijadikan sebagai Desa Wisata berbasis Daya Tarik Alam dan berbasis Daya Tarik Seni Budaya (Kearifan lokal). Berikut beberapa kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Kandri: tradisi *Nyadran Kali atau Sendang, Nyadran Desa atau Kubur, Sesaji Rewandra, Nyadran Kreo, Mahakarya Legenda Goa Kreo, Arak - Arakan Lampu Obor, Apitan Goa Kreo dan Barikan*, kemudia ada juga *Alat musik tradisional (Gendongan Lesung dan Kempuling Kemanak), Tari marito suci dewi, Kegiatan edukasi (Belajar Membuat dan Bercocok Tanam), Omah alas (rumah tradisional), Kandri Etnik, dan Permainan Tradisional (Egrang dan Nglarak Blarak)*.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat Desa Wisata Kandri lahir karena adanya gerakan sadar wisata yang diasosiasikan lewat keberadaan kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Berikut beberapa bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sudah terlaksana dan diinisiasi

oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis), diantaranya yaitu: *homestay*, *home industri* (*hasil kerajinan tangan dan kuliner*), *pengelola wisata*, *penyedia paket wisata* (*river tebing, perahu wisata, spot selfi, outbond, kunjungan wisata budaya, jelajah desa, kuliner dan cinderamata*), *paket wisata edukasi minat khusus*, *pemandu wisata* (*tour guide*), *wisata kampung aquaponik*.

3. Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Kandri Gunungpati Semarang Perspektif Maqasid Syariah

Perlindungan Terhadap Agama (*Hifz al-Din*), penggunaan do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT, di setiap tradisi kearifan lokal yang mereka gelar. Dalam tradisi diikutsertakan para pemangku adat, ulama' atau pun ustad (*culture hero*) yang ada di Desa Wisata Kandri. Tradisi kearifan lokal seperti barikan dan nyadran kubur sangat kental dengan unsur agama karena dilakukan bacaan tahlil dan do'a. Keberadaan tempat ibadah berupa Masjid dan Mushola yang memudahkan setiap wisatawan untuk tetap dapat melaksanakan kewajiban mereka beribadah saat berwisata di Desa Wisata Kandri.

Perlindungan Terhadap Jiwa (*Hifz an-Nafs*), setiap kegiatan baik wisata alam dan kearifan lokalnya selalu memperhatikan kebersihan area wisata dan keselamatan dari pengunjung saat berwisata. Kebersihan tersebut semata-mata untuk menjaga kesehatan para warga Desa Kandri. Karena apabila para warga Desa Kandri yang sebagai pelaku pengembangan ekonomi memiliki kesehatan yang baik, maka para pengunjung pun akan merasa senang dan nyaman ketika berkunjung ke Desa Wisata Kandri. Penjaga kesehatan yang dilakukan oleh warga Desa Kandri dengan menjaga lingkungan bahkan terdapat program-program dari pemerintah tentang anjuran check kesehatan di setiap keluarga.

Perlindungan Terhadap Akal (*Hifz al-Aql*), pendidikan yang kurang merata dan masih banyak warga yang berpendidikan rendah membuat warga Desa Wisata Kandri perlu adanya sebuah pelatihan agar dapat terus

terjadi pengembangan potensi Desa Wisata Kandri. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat dapat meningkatkan kemampuan akal dalam mengembangkan potensi yang ada di Desa Wisata Kandri. Pelatihan tersebut dilakukan sebagai wujud kepedulian kepada masyarakat Desa Kandri dari Pihak Pemerintah maupun swasta bertujuan agar masyarakat mampu berdaya dan dapat mengembangkan pariwisata dengan baik.

Perlindungan Terhadap Keturunan (*Hifz al-Nasl*), pemuda adalah generasi penerus yang akan mengemban amanah dalam melestarikan dan menjaga lingkungan tempat tinggal (Desa Wisata Kandri). Strategi yang digunakan di Desa Wisata Kandri dengan menggandeng pemuda-pemudinya untuk ikut aktif dalam pemberdayaan umat dapat terlihat dalam partisipasi mereka dalam mengisi struktural kepengurusan dan keanggotaan ditiap titik, seperti omah tani, *homestay*, pokdarwis, karangtaruna, serta remaja masjid.

Perlindungan Terhadap Harta (*Hifz al-Mal*), pariwisata yang berkembang di Desa Kandri menjadikan penguatan bagi perekonomian warga Desa Wisata Kandri. Banyak sektor yang dapat dikembangkan sehingga setiap warga Desa Kandri dapat produktif sesuai sumberdaya yang mereka miliki. Serta program pemberian pinjaman modal usaha bagi warga yang ingin menciptakan *home industry* yang bekerja sama dengan Koparasi Mekarsari. Tujuan dari unit ini adalah untuk menarik minat dan memudahkan warga dalam menciptakan peluang usaha, sehingga warga tidak perlu jauh-jauh pergi untuk bekerja di luar.

B. SARAN

Pemerintah Kelurahan Kandri serta pengurus dan anggota POKDARWIS di Desa Wisata Kandri agar bisa lebih banyak memberikan edukasi kepada warga yang belum bisa diajak terjun langsung untuk mengembangkan Potensi Wisata melalui diklat, pembinaan, pelatihan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, ketrampilan, dan pendapatan. Karena, kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi

terhadap kemajuan keberadaan parawisata di Desa Wisata Kandri. Sehingga warga desa Kandri memungkinkan untuk berkembang secara mandiri, untuk itu perlu ditingkatkannya pembinaan, pengarahannya, pengawasan, dan perhatian baik dalam administrasinya, marketingnya maupun yang lainnya. Serta bagi seluruh masyarakat Desa Kandri agar tetap menjaga kearifan lokal yang ada di Desa wisata Kandri sebagai aset berharga Desa yang harus terus dilestarikan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Eka Trisnawati. 2018. *Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Malang: Universitas Negeri Malang. ISSN: 2502-471X. Vol. 3 Nomer 1.
- Agung Maulana, dkk. 2019. *Pengelolaan Alokasi Dana Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat: Perspektif Maqashid Syariah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. ISSN: 2087-9202. Vol. 9 Nomer 1.
- Antara Made. 2015. *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Pustaka Larasan.
- Aziz Muslim. 2008. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Anak Agung Istri Andriyani *et al.* 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 23, No. 1. pp 1-16.
- Aprilia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Ahsan Lihasanah. 2008. *Al-Fiqh al- Maqashid 'Inda al-Imami al-Syatibi'*. Mesir: Dar al-Salam.
- Agustianto Minka. 2013. *Maqashid al-shariah Dalam Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Jakarta: Iqstishad Publishing.
- Abu Ishaq Al-Syatibi, *al-Muwaafaqat fi Ushul al-Syari'ah*.
- Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi usul al-syari'ah II*.
- Busyro. 2019. *Maqashid Al-Syariah Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*. Jakarta: Kencana.
- Daniel Sukalele. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah*”, dalam URL wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah diakses 21 Maret 2020
- Demartoto Argyo. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Edi Suharto. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Erni Febrani Harahap. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri*, <http://journal.unitas-pdg.ac.id> Di akses 24 Maret 2020
- Eva Iryani. 2017. *Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 nomer 2.
- Fajar Suryatama, dan Pitaloka Dharma Ayu. 2019. *Pemberdayaan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Semarang*. BISECER (Business Economic Entrepreneurship) Volume II nomer 2.
- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Gde Pitana. 2011. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Publishing.
- Harun Al Rasyid, Ahsani Taqwiem. 2019. *Jodipan sebagai Implementasi Desa Wisata Madani*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijaga. ISSN: 2622-9291. Vol. 2 nomer 1.
- Hari Hermawan. 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. Jurnal Pariwisata Vol III, No. 2.pp. 105
- Harry Hikmat. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung; Humaniora Utama Press.
- I Ketut Suwena. 2010. *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Penerbit Udayana University Press.
- Istiawati, F.N. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. Medan: Unimed.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Peneitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Kandri. 2020. *Wisata Desa Kandri*. Semarang Kota.co.id di akses 17 Maret 2020
- Kartini Kartono. 2012. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitiandan Praktik*. Jakarta: Kencana.

- Made Antara, & Sukma Andira. 2016. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Universitas Udayana.
- Mardi Yatmo Hutomo 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Press.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I. 2007. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Cetakan Ke 2. Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad. 2007. *Aspek Hukum dalam Muamalat*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Neneng Komariah, dkk. 2018. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Universitas Padjadjaran. ISSN: 1410-7252, Vol. 03 No 7.
- Sibarani, Robert. 2012. *KEARIFAN LOKAL: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi*. Lisan. Jakarta: Media Group.
- Tati Toharotun Nopus. 2019. *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lapung Selatan)*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Oni sahrani dan Adiwarmann A. Karim. 2015. *Maqashid Bisnis & Keuangan Islam Sintesis Fikih dan Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Peraturan Daerah Prov. Jateng No. 2 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa tengah.
- Poerwandari, E. K. 2019. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Priasukmana, Setarso dan R. Mohamad Mulyadin. 2001. *Pembangunan Desa Wisata*. Jakarta: Pusaka Raya.
- Paul H. Landis. 2007. *Tata Desa*. Bandung: Mandar Maju.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. 2009. *Ekonomi Islam*. Jakarta; Rajawali Pers.
- UUD. 2004. Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004. Jakarta: UUD
- UUD. 2009. *Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: UUD.

Wibowo, Agus. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Jakarta: Gramedia.

W. Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Yusuf Al Qardawi. 1999. *Madkhal Ilaa Diraasah al Syariah al Islamiyah*. Kairo: Makabah.

Zwenli Pramono. 2019. *Membangaun Desa Wisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Rubrik.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Bukti Surat Penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
KECAMATAN GUNUNGPATI
KELURAHAN KANDRI
Jl. Kandri Utara II / 7 Gunungpati, Telp. (024) 76922093

SURAT KETERANGAN

Nomor : 045.2.12 /VI/ 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N A M A : Agus Muryanto, SH
JABATAN : Lurah Kandri

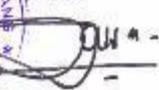
Dengan ini menerangkan bahwa :

N A M A : Andi Wibowo
NIM : 1605026058
SEMESTER : VIII
PROGRAM STUDI : S1 Ekonomi Islam
UNIVERSITAS : UIN WALISONGO

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul :

"Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang) " sejak tanggal 1 Mei s/d 30 Mei 2020.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar di gunakan sebagaimana mestinya.

12 Juni 2020

AGUS MURYANTO, SH
NIP. 19631001 199111 1 001

LAMPIRAN 2: Tabel Wawancara

Nara Sumber 1	
Senin, 04 Mei 2020	
Agus Muryanto, S. H.	Lurah Kandri Gunungpati Semarang
57 Tahun	
Hasil Wawancara;	
<ol style="list-style-type: none">1. Bapak bisakan ceritakan mengenai asal usul nama Desa Kandri? Jawab: <i>Jadi gini mas, dahulu ada dua orang bersaudara yaitu Nyai Sariyah dan Kyai Ngariyani. Mereka berdua berasal dari Purwodadi. Sang kakak, Nyai Sariyah datang kesebuah hutan. Nyai Sariyah kemudian mengambil sebuah batang dari pohon Kandri untuk ditancapkan sebagai penanda daerah tersebut. Pohon Kandri tersebut sangat besar dan rindang. Nyai Sariyah kemudian membuka hutan untuk tempat tinggalnya dan anak-anaknya. Pohon Kandri yang ditancapkan tersebut terletak di tengah kampung sebelah timur dan tumbuh menjadi pohon yang sangat besar sehingga daerah tersebut dikenal sebagai Desa Kandri. Setelah itu Nyai Sariyah kemudian jalan kearah barat hingga tiba di sebuah tempat yang angker. Disana dia menemukan 2 buah barang yaitu ranting kayu dan pacul (cangkul). Ranting kayu tersebut kemudian ditancapkan dan cangkulnya digunakan untuk menyangkul. Saat cangkulan ketiga, ditempat tersebut mengeluarkan air. Kemudian Kyai Ngariyani membawa cangkul tersebut kearah barat daya dan membuka hutan yang sekarang disebut Talun Kacang. Oleh karena itu Kyai Ngariyani juga disebut Kyai Pacul.</i>2. Kapan Desa Wisata Kandri diresmikan? Jawab: <i>Tahun 2012 dan disahkan oleh Walikota Semarang dengan bukti SK Walikota Semarang dengan surat ketetapan No 556 / 407</i>3. Apakah masyarakat merasakan dampak dari adanya pengembangan Desa Wisata Kandri? Jawab: <i>Merasakan karena dulu sebelum adanya Desa Wisata justru Desa Kandri sudah memiliki tempat wisata yaitu Gua Kreo dan Waduk Jati Barang. Sebagai daya tarik awal.</i>4. Kapan waduk Jati Barang mulai dibangun? Jawab: <i>Waduk Jati Barang mulai dibangun tahun 2008 sampai 2014. Saat proses pembangunan kompleks wisata Goa Kreo ditutup sementara.</i>5. Peran bapak sebagai Lurah Kandri untuk Desa Wisata? Jawab: <i>Saya dalam proses pengembangan Desa Wisata tahun 2012 kurang mengetahui, karena saya dipindahkan tugas menjadi Lurah Kandri pada tahun 2017 dan pada saat itu saya bertanggungjawab untuk kegiatan besar yaitu Foklore tahun 2018, saya berusaha berperan dalam memajukan wisata di Desa Kandri.</i>6. Adakah organisasi yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Kandri? Jawab: <i>Ada dua Mas, yang pertama Pokdarwis Pandanaran dan Pokdarwis Suko Makmur. Kemudian dari Desa sendiri terdapat LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) yang membantu memajukan Desa Wisata Kandri agar lebih berdaya dan sejahtera.</i>7. Apakah yang menjadikan dasar dari pengembangan keberadaan Desa Wisata Kandri? Jawab: <i>Jadi begini mas, sebenarnya yang menjadi dasar awal dasar Kandri sebagai Desa Wisata adalah keberadaan wisata alam yaitu Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Kemudian karena banyaknya tradisi kearifan lokal yang dijalankan oleh warga Desa pada tiap tahunnya. Tradisi tersebut dijadikan dasar selanjutnya dari pengembangan Desa Wisata. Sehingga lahirnya pemberdayaan ekonomi di Desa Kandri.</i>8. Potensi terpenting apakah yang ada di Desa Wisata Kandri? Jawab: <i>Banyaknya tempat wisata di Desa Kandri merupakan sebuah potensi yang penting untuk dikelola dan ditangani dengan baik. Agar potensi tersebut dapat</i>	

memberikan kontribusi bagi perkembangan negara, baik dari segi ekonomi, sosial masyarakat, dan juga pelestarian lingkungan hidup.

Nara Sumber 2

Senin, 04 Mei 2020

Mbah Jamad

Juru Kunci Goa Kreo

60 Tahun

Hasil Wawancara;

1. Apakah Mbah Kasmani mengetahui mengenai tradisi sesaji Rewandra?
Jawab: *Iya mas saya tahu, bahwa ritual sesaji ini juga untuk memberi makan para monyet. Ini bentuk upaya warga untuk menjaga keseimbangan alam dan hewan di kawasan Kreo. Para monyet itu konon juga membantu Sunan Kalijaga menggulirkan batang kayu jati supaya bias hanyut ke Sungai Kreo untuk dibawa ke Demak.*
2. Mbah bisa diceritakan asal-usul nama dari Goa Kreo yang sampai sekarang sering dijadikan sebagai pementasan untuk Mahakarya Legenda Goa Kreo?
Jawab: *Jadi gini Mas, Dahulu kala ketika Kanjeng Sunan Kalijaga membawa kayu Jati dari sebuah hutan yang terdapat kayu Jati besar untuk tiang Masjid Agung Demak. Namun pada saat memotong kayu Jati tersebut Sunan Kalijaga seperti dipermainkan, pasalnya kayu Jati yang akan dipotong tersebut berpindah-pindah tempat dan pada saat ini lokasi tersebut dinamai Jatingaleh. Setelah kanjeng Sunan Kalijaga berhasil memotongnya, kayu tersebut di hanyutkan di sebuah kali. Pada perjalanan membawa kayu tersebut Sunan Kalijaga mengalami masalah pasalnya kayu tersebut tak bisa hanyut dikarenakan tersangkut di kali Kreo. Di tempat ini kemudian kanjeng Sunan memutuskan untuk berhenti. Bersemedi di dalam Goa, memohon petunjuk pada sang Kuasa agar dapat menyelesaikan tugas Negara yang diembannya. Selepas itu dikumpulkannya seluruh rombongan di puncak bukit diatas Goa. Menggelar do'a dan selamatan agar tak ada lagi arai yang melintang. Bekas sujen (tusuk sate) Sunan Kalijaga yang ditancapkan tumbuh menjadi "bambu krincing" yang beraroma "prengus wedus" (bau kambing), ikan yang tinggal kepala dan duri sisa santapan konon juga ada di kali Kreo. Selama di Kreo ini kanjeng Sunan juga dibantu oleh tiga ekor kera merah, hitam dan putih yang selanjutnya disuruh merawat atau memelihara kawasan ini. Dari kata inilah sebutan Kreo kita kenal kemudian.*

Nara Sumber 3

Selasa, 05 Mei 2020

Masduki, S. Pd.I.

Sekretaris Pokdarwis Pandanaran / Ketua RT 1 / Ketua UMKM Desa Wisata Kandri

53 Tahun

Hasil Wawancara;

1. Sejak kapan Bapak menjadi anggota Pokdarwis di Desa Wisata Kandri?
Jawab: *Saya menjadi anggota Pokdarwis kalau di Pandanaran pada tahun 2003, sedangkan saya menjabat sebagai ketua UMKM di Desa Wisata Kandri dari tahun 2014 hingga sekarang.*
2. Apa saja bentuk UMKM yang ada di Desa Wisata Kandri?
Jawab: *Bentuknya macam-macam mas, seperti pembuatan kripik, kerajinan batik, ada juga hasil panen buah-buahan yang merupakan pengembangan para warga sendiri mas. Bahkan produk UMKM itu juga banyak yang sudah dipasarkan keluar Desa Kandri yang diambil oleh para reseiler.*

3. Apakah hasil UMKM tersebut dalam hal finansial bisa menjadi tambahan penghasilan masyarakat Desa Wisata Kandri?
Jawab: *Oh ya Mas, sangat membantu karena dulu masyarakat Kandri kebanyakan sebagai petani, namun sejak adanya Desa Wisata kesejahteraan masyarakat bisa meningkat dengan hasil-hasil produk yang dihasilkan masyarakat dapat diperjual belikan.*
4. Apakah ada lembaga yang mengkoordinir hasil produk UMKM di Desa Kandri, semisal koperasi gitu Pak?
Jawab: *Iya ada Mas, namanya Koperasi Mekarsari yang menaungi segala hasil produk UMKM yang ada di desa Kandri baik olahan makanan, batik, maupun kerajinan.*
5. Apakah bapak tahu mengenai tradisi Nyadran Kali atau Sendang di Desa Kandri?
Jawab: *Iya Mas saya mengetahui, jadi dulu sejarahnya Sendhang Gedhe ini dahulu terdapat mata air yang besarnya satu dandang. Karena dirasa besar dan dikhawatirkan akan menutupi Semarang menjadi lautan akhirnya ditutup dengan kepala kerbau, gong, dan jadah. "Jadi properti kepala kerbau, gong, dan jadah dipersiapkan pada kirab untuk memberitahu yang belum tahu dan mengingatkan bagi sudah tahu.*
6. Apakah dalam pengelolaan homestay para warga sudah dilatih cara pengelolaan manajemennya?
Jawab: *Para pemilik homestay di Desa Wisata Kandri sudah berlatih tentang manajemen pengelolaan pondok inap sejak 2013. Sekitar dua tahun lalu, hanya ada 50-an homestay di Desa Wisata Kandri, tetapi sekarang ini jumlahnya sudah lebih dari 100 unit yang siap menyambut wisatawan. Pelatihan tidak ahanya mengenai manajemen, akan tetapi, masyarakat juga banyak belajar bagaimana membuat wisatawan betah berlama-lama tinggal dengan menciptakan suasana nyaman.*
7. Apa saja bentuk souvenir yang dihasilkan oleh warga Desa Wisata Kandri untuk membuat wisatawan semakin tertarik untuk kembali kesini Pak?
Jawab: *Cinderamata yang dihasilkan berupa kerajinan atau souvenir di Desa Kandri sangatlah berapagam mulai dari batik, kaos Jager, patung kriya, tas yang terbuat dari plastik bekas, bahkan juga ada kerajinan tangan yang dibuat dari bambu. Kerajinan tangan tersebut dibetuk seperti boneka dan juga peralatan rumah tangga. Souvenir yang dihasilkan oleh warga Desa Wisata Kandri juga merupakan bentuk promosi agar Kandri semakin di kenal sebagai Desa Wisata yang ada di Semarang Jawa Tengah.*
8. Apa saja yang dihasilkan dari warga Desa Kandri bagian kulinernya untuk bisa dibawa para wisatawan yang datang Pak?
Jawab: *Hasil Kuliner atau oleh-oleh yang bisa dibawa para pengunjung wisata di Desa Kandri sangatlah beragam dari mulai dari jenis kue atau makanan cepat saji, seperti: Jenang Tape, Seko Kethek, Molen Mocaf, Sikela, Cake Tape, Enting - enting Mocaf, Wingko Babat Singkong dan Gethuk Sido Marem. Cara memasaknya pun sangat beragam ada yang di goreng, dibakar, ditumis, dan lainnya.*

Nara Sumber 4	
Kamis, 07 Mei 2020	
Syaeful Ansori, S. H.	Ketua Pokdarwis Pandanaran
40 Tahun	
Hasil Wawancara;	
1. Apakah masyarakat Kandri masih berpegang teguh pada nilai-nilai Kearifan Lokal atau adat setempat? Jawab: <i>Alhamdulillah masih mas hingga saat nilai-nilai dan tradisi lokal masih di pegang teguh secara turun menurun.</i>	
2. Apa saja Bentuk-bentuk Kearifan Lokal di Desa Wisata Kandri?	

Jawab: *Bentuk tradisi yang terjaga hingga saat ini diantaranya nyadran kali atau sendang, nyedran desa – kubur, sesaji rewandra, nyadran kreo, mahakarya legenda Goa Kreo, Arak-arakan lampu obor, apitan Goa Kreo, barikan.*

3. Kapan pelaksanaan tradisi kearifan lokal tersebut?

Jawab: *Untuk waktu pelaksanaan biasanya mengikuti tahun-tahun sebelumnya sesuai kalender Jawa.*

4. Siapakah yang terlibat dalam setiap kegiatan tradisi lokal yang diselenggarakan?

Jawab: *Semua masyarakat Desa terlibat dalam acara tersebut Mas, karena biasanya persiapan, kebutuhan dan pelaksana itu dari masyarakat sendiri yang menyediakan dan menyiapkan.*

5. Bapak mohon maaf saya pernah mendengar tradisi arak arakan obor yang dilakukan di Desa Kandri dan kalau tidak salah itu dilakukan pada bulan Legeno, nah kira-kira apa arti bulan Legeno tersebut Pak?

Jawab: *Oh ya mas memang betul Arak – arakan Obor itu biasanya dilakukan pada Bulan Legeno. Dalam Ari Jawa artinya ketika para warga bisa melaksanakan acara arak obor. Sementara dalam bahasa Indonesia Legeno artinya ketika para warga kandri bisa melaksanakan arak – arakan obor.*

6. Bapak apakah wisata alam lebih diandalkan di Desa Kandri dari pada wisata budayanya?

Jawab: *Iya mas, hingga saat ini industri pariwisata Desa Kandri masih mengandalkan keindahan alamnya yaitu Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Sementara itu, Wisata budaya hingga kini belum tergarap secara maksimal. Harapan besar kami warga Desa Kandri untuk acara kedepan bisa lebih dikembangkan, dengan adanya tradisi seperti ini juga bisa menjaga kerukunan masyarakat juga menunjang sektor pariwisata budaya.*

7. Apakah ketika tradisi kearifan lokal digelar para pengunjung Desa Wisata Kandri bertambah dibandingkan hari-hari biasa?

Jawab: *Alhamdulillah iya mas para pengunjung semakin banyak, ketika ada acara-acara adat yang diselenggarakan masyarakat, mungkin masyarakat diluar tertarik dengan tradisi yang jarang dan tidak ada di tempat mereka. Alhamdulillahnya lagi karena kita saling bergotong royong antar warga desa, perangkat desa, dan pemerintah kota untuk promosinya.*

Nara Sumber 5

Jumat, 08 Mei 2020

Mas'udi

Ketua *Home Stay* Desa Wisata Kandri

50 Tahun

Hasil Wawancara;

1. Apakah di Desa Wisata Kandri menyediakan fasilitas penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam?

Jawab: *Ngeh Mas ada di Kandri para warga berinisiatif menjadikan rumah mereka sebagai fasilitas home stay bagi wisatawan yang ingin bermalam. Hal tersebut biasanya para wisatawan tersebut ingin berlama-lama menikmati suasana desa dan juga hiburan yang ditawarkan oleh masyarakat Desa Kandri yang sangat beragam dan dilakukan di malam yang berbeda.*

2. Apakah disetiap RT di Desa Wisata Kandri tersedia *home stay* bagi wisatawan?

Jawab: *Ya mas tersedia hanya saja tidak setiap rumah warga bisa dijadikan home stay hanya beberapa rumah saja dari warga yang bersedia dijadikan home stay, hal itu mengingat jumlah orang yang tinggal dalam rumah tersebut.*

3. Apakah warga yang menjadikan rumah mereka sebagai *home stay* mendapatkan dampak positif dari segi ekonomi, semisal pendapatan?

Jawab: *Iya Mas para warga yang rumahnya dijadikan home stay mereka akan*

mendapatkan penghasilan tambahan selain dari pekerjaan yang mereka lakukan.

4. Berapa jumlah *home stay* yang ada di Desa Wisata Kandri?

Jawab: Saat ini sudah tersedia 108 unit rumah warga yang dijadikan home stay yang tersebar di RW 1 berjumlah 40 unit, RW 2 berjumlah 30 unit, RW 3 berjumlah 38 Unit. Untuk harganya permalam mulai 50 ribu hingga 200 ribu.

Nara Sumber 6

Jumat, 08 Mei 2020

Zubaedi

Anggota Pokdarwis Pandanaran bagian pengembangan usaha

52 Tahun

Hasil Wawancara;

1. Apakah kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha di Desa Wisata Kandri?

Jawab: Ada beberapa mas kendala, tapi paling susah adalah dibagian pemasaran atau promosi mas, kita sebagai Desa Wisata yang cukup baru tentunya tidak mudah dalam memperkenalkan potensi baik adat istiadat maupun hasil UMKM nya, maka untuk itu kami membutuhkan para masyarakat untuk breperan aktif terutama di media social agar Desa Wisata Kandri bisa semakin dikenal oleh masyarakat luas. Kemudian kendala lain ketika para penerus sudah tidak lagi tertarik akan tradisi dan kearifan lokal yang ada dikarenakan kemajuan zaman dan pengaruh media social.

2. Apakah bentuk-bentuk usaha yang berkembang di Desa Wisata Kandri?

Jawab: Sangat beragam mas, dengan adanya Desa Wisata Kandri para masyarakat dapat mengembangkan potensi usaha masing-masing sesuai dengan kreatifitas dan sumber daya yang dimilikinya, contohnya usaha home stay, pembuatan kuliner, pembuatan kerajinan, pelatihan kesenian dan budaya, outbond (bercocok tanam di sawah), spot selfi, perahu wisata, river tubing, dan usaha pemandu wisata.

3. Apakah bapak merasakan dampak dari keberadaan Desa Wisata Kandri?

Jawab: Iya saya merasakan dampak yang sangat bermanfaat bagi kehidupan warga, dimana warga masyarakat dapat semakin berdaya dari segi ekonomi dan penghidupan mereka. Bahkan warga juga menjadi semakin aktif untuk melstarikan budaya dan adat istiadat setempat.

4. Apa saja uapaya yang dilakukan agar para pemuda/i tetap terjaga dari perbuatan tidak baik Pak?

Jawab: Dalam penelithan pumuda/i di Desa Wisata Kandri banyak dilakukan sosialisasi tentang cara pergaulan yang baik dan bersikap sesame manusia. Dalam hal ini setiap pemuda/i harus dapat melindungi diri dari kesenangan dunia yang sifatnya hanya sementara saja

5. Apakah ada peran Pemerintah Desa dalam peningkatan kemampuan Pokdarwis?

Jawab: Semua kegiatan pengembangan pariwisata dan keberadaan fasilitas penunjang kegiatan wisata semua berada di bawah pantauan Pokdarwis dan Pemerintah Desa. Hal tersebut dilakukan agar pengembangan wisata dapat berjalan secara maksimal dan kegiatan kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Wisata Kandri. Bahkan kami juga mendapatkan fasilitas pelatihan dari Pemerintah Desa untuk meningkatkan mutu pelayanan dan pengelolaan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kandri.

LAMPIRAN 3: Dokumentasi Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Andi Wibowo
NIM : 1605026058
Jurusan : Ekonomi Islam
TTL : Grobogan, 12 Februari 1999
Alamat Asal : Desa Dokoro, Kec. Wirosari, Kab. Grobogan
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Agama : Islam
No Hp : 0822 2599 0996
Email : andiwibawabowo@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SD N 01 Dokoro, Wirosari, Kab. Grobogan Lulus Tahun 2010
2. MTS Putra Sunniyyah Selo, Kab. Grobogan Lulus Tahun 2013
3. MA Sunniyyah Selo, Kab. Grobogan Lulus Tahun 2016
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan S1 Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2020

PENDIDIKAN NON-FORMAL:

1. Pon-Pes Al-Faqih Kauman Selo, Kab. Grobogan
2. Pon-Pes Darun Najjah Jrakah Ngaliyan Kota Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya sebagai bahan referensi dan pertimbangan Bapak/Ibu yang terhormat sebagai dasar pembuatan ijazah dan transkrip serta data lain yang diperlukan terkait persiapan wisuda. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Semarang, 24 Juni 2020

(Andi Wibowo)